

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

**PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI
MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBUAT PRODUK
MOCHI SINGKONG DI DESA KERTAWIRAMA KECAMATAN
NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN**

**Oleh:
Ani Purwanti
NRP. 2104095**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024**

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RAWAN SOSIAL EKONOMI MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN MEMBUAT PRODUK MOCHI SINGKONG DI DESA KERTAWIRAMA KECAMATAN NUSAHERANG KABUPATEN KUNINGAN

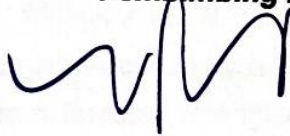
Oleh:

Ani Purwanti
NRP. 2104095

Telah disetujui pada tanggal: 24 Desember 2024

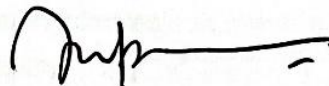
Oleh:

Pembimbing I



Dwi Yuliani, M.Si., Ph.D.

Pembimbing II



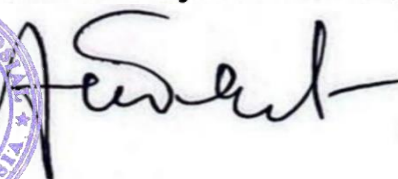
Dra. Popon Sutarsih, M.Pd

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta petunjuk dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan praktikum institusi yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi Melalui Pelatihan Keterampilan Di Desa Kertawirama Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan” sebagai hasil dari pelaksanaan praktikum komunitas yang dilaksanakan di Desa Kertawirama, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada:

1. Suharma, S. Sos., MP., Ph.D., selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial dan dosen supervisor di Sentra Mulya Jaya.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.Sp., selaku Kepala Laboratorium Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
4. Dra. Popon Sutarsih, M. Pd dan Dwi Yuliani, M.Si., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam pelaksanaan praktikum hingga penulisan laporan.
5. Bapak Dani Siswanto selaku Kepala Desa Kertawirama Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan yang telah memberikan izin dan memberi dukungan penuh dalam melaksanakan kegiatan Praktikum Komunitas.
6. Bapak Saepuloh selaku pembimbing lapangan yang telah membimbing dan memberikan informasi yang dibutuhkan kepada penulis dalam melakukan kegiatan praktikum komunitas.
7. Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang telah bekerja sama dan kebersamai penulis sehingga praktikum komunitas dapat berjalan dengan baik
8. Teman-teman kelompok praktikum yang telah kebersamai, membantu, dan saling bertukar pikiran dan tenaga selama berjalannya praktikum
9. Serta segenap pihak-pihak lain yang telah membantu dalam berjalannya praktikum yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa laporan ini dalam penulisannya masih jauh dari kata sempurna, baik segi isi maupun cara penulisan. Oleh karena itu, dengan

segala kerendahan hati, penulis akan menerima segala masukan dan saran untuk menyempurnakan laporan ini. Semoga amal baik serta dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan serta wawasan khususnya mengenai profesi pekerjaan sosial.

Bandung, 13 Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR GAMBAR.....	vi
DAFTAR MATRIKS	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas.....	3
1.3. Sasaran	4
1.4. Sistematika Penulisan Laporan.....	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>)	6
2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam <i>Group Work</i>	11
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	14
2.2.1. Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	14
2.2.2. Asesmen (<i>Discovery</i>).....	15
2.2.3. Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	16
2.2.4. Intervensi (<i>Development</i>)	17
2.2.5. Evaluasi (<i>Development</i>)	18
2.2.6. Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	19
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	19
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus.....	23
2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus.....	30
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS	31
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum.....	31
3.2. Program/layanan yang diberikan komunitas.....	34
3.3. Profil Penerima Manfaat program/Layanan Komunitas	36
BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS	38
4.1. Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	38
4.2. Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	47
4.3. Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	55
4.4. Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	63
4.5. Tahap Evaluasi (<i>Development</i>)	69
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>)	73
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS	75
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas	75

5.2. Refleksi Penulis (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihaapi dan Solusinya)	75
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum	76
5.4. Tantangan Praktikum Komunitas	80
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	82
6.1. Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum)	82
6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)	82
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN – LAMPIRAN	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1. Homevisit ke stakeholder	39
Gambar 4. 2. Penerimaan di Desa Kertawirama	40
Gambar 4. 3. Home visit kepada tokoh masyarakat.....	40
Gambar 4. 4. Home visit UMKM	41
Gambar 4. 5. Penyerahan BLT	42
Gambar 4. 6. Acara Hajatan	43
Gambar 4. 7. Kegiatan Posyandu	43
Gambar 4. 8. Kegiatan TBM	44
Gambar 4. 9. Pengajian	44
Gambar 4. 10. Mengajar di Madrasah.....	45
Gambar 4. 11. Rakor PKK	45
Gambar 4. 12. Observasi wilayah	46
Gambar 4. 13. Kegiatan Community meeting	49
Gambar 4. 14. Asesmen lanjutan menggunakan MPA	50
Gambar 4. 15. Perencanaan Intervensi dengan TKM	58
Gambar 4. 16. Intervensi 1 Pendampingan TKM	65
Gambar 4. 17. Intervensi 2 Pelatihan Membuat Produk Makanan	66
Gambar 4. 18. Intervensi 3 pelatihan kerajinan tangan	67
Gambar 4. 19. Koordinasi Program di Kantor Desa	68
Gambar 4. 20. Evaluasi dengan Sasaran Program	70
Gambar 4. 21. Evaluasi dengan TKM	70
Gambar 4. 22 Terminasi Program	74
Gambar 5. 1 Penyaluran ATENSI.....	77
Gambar 5. 2 Kegiatan Abdi Desa.....	77
Gambar 5. 3 Kegiatan PTM	78
Gambar 5. 4 Hajat di Gunung	78
Gambar 5. 5 Keterlibatan di Posyandu	79
Gambar 5. 6 Keterlibatan di TBM.....	79
Gambar 5. 7 Keterlibatan di Madrasah	80

DAFTAR MATRIKS

Matriks 2. 1. Teknik-Teknik Community Work	9
Matriks 3. 1. Data Perangkat Desa Kertawirama.....	31
Matriks 3. 2. Data Nama Perangkat Desa Kertawirama	32
Matriks 3. 3. Data Kelembagaan.....	32
Matriks 3. 4. Sumber Daya Manusia di Desa Kertawirama	33
Matriks 4. 1. Aset Komunitas Desa Kertawirama.....	51
Matriks 4. 2. Hasil Asesmen Awal Desa Kertawirama	51
Matriks 4. 3. Data PRSE di Desa Kertawirama	52
Matriks 4. 4. Data PRSE di Dusun Puhun	53
Matriks 4. 5. Hasil Asesmen Lanjutan	54
Matriks 4. 6. Rincian Kegiatan Program.....	61
Matriks 4. 7. Rancangan Anggaran Biaya	63
Matriks 4. 8. Evaluasi Proses.....	71
Matriks 4. 9. Evaluasi Hasil.....	72

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Praktikum Komunitas	85
Lampiran 2 Daftar Hadir Praktikum Komunitas	86
Lampiran 3 Daftar Hadir Community Meeting	89
Lampiran 4 Daftar Hadir Pelatihan	91
Lampiran 5 Profil Desa Kertawirama.....	92
Lampiran 6 Hasil Asesmen Awal.....	93
Lampiran 7 Hasil Asesmen Lanjutan.....	95
Lampiran 8 Perencanaan Intervensi.....	96
Lampiran 9 TKM dan Komitmen	97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sebagai salah satu institusi pendidikan pekerjaan sosial di bawah naungan Kementerian Sosial RI berupaya mengembangkan proses pendidikan praktikum Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (dialog), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu Tahap Persiapan (*preparation*), membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah Kelurahan/Desa di tingkat Kabupaten.

Pada tahun ini, praktikum komunitas berlokasi di Kabupaten Kuningan, yang mana lokasi praktik terkhusus program studi pekerjaan sosial tersebar di 3 kecamatan dan beberapa desa dengan jumlah kelompok 10-12 mahasiswa. Penulis mendapatkan lokasi praktik di Desa Kertawirama yaitu bertepatan di Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan Jawa Barat yang terdiri dari 5 Dusun/RW dan 12 RT. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang didukung dengan dilakukannya *community meeting*, Desa Kertawirama memiliki beragam potensi yang dapat dioptimalkan dan menjadi upaya pemecahan isu yang ada di masyarakat beberapa di antaranya yaitu ada beragam kelompok atau

sumber daya manusia yang bergerak cukup aktif dibidangnya dan bekerja untuk masyarakat di samping itu, isu yang muncul cukup banyak mulai dari terkait organisasi, kondisi masyarakat dan advokasi kebijakan.

Berdasarkan hasil pemetaan potensi, sumber dan penentuan prioritas masalah melalui *community meeting* bersama dengan *stakeholder* dan *shareholder*, ditemukanlah 10 prioritas isu dengan berbagai potensi dan sumber yang akan dikembangkan untuk menangani isu tersebut. Salah satu yang menarik yaitu isu terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang mana disampaikan bahwasanya data menunjukkan ada 72 perempuan di Desa Kertawirama yang masuk ke dalam kelompok fakir miskin. Hal itu menjadi isu yang cukup krusial dan masuk ke dalam 10 prioritas masalah. Berdasarkan hasil tersebut, penulis bersama dengan penanggung jawab yang telah ditentukan melakukan diskusi terkait pihak-pihak yang kiranya mampu dilibatkan ke depannya dengan mempertimbangkan potensi dan sumber yang tersedia. Hasilnya, penulis memutuskan untuk melibatkan kader PKK sebagai potensi kelompok sumber daya manusia di Desa Kertawirama yang sudah cukup aktif berkegiatan untuk masyarakat dengan berbagai programnya.

Penulis memulai pelaksanaan dengan terlebih dahulu melakukan sosialisasi terkait PRSE dan mengapa kader PKK yang dilibatkan sehingga hal tersebut menjadi gambaran untuk menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan minat partisipasi untuk membuat suatu perubahan dengan sasaran Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di salah satu dusun yaitu Dusun Puhun yang mana Dusun dengan jumlah PRSE terbanyak yaitu sebanyak 21 perempuan. Hal tersebut juga mempertimbangkan kondisi geografis dan akses dari setiap dusun yang cukup jauh sehingga penulis memutuskan untuk optimalisasi gerakan perubahan di satu dusun terlebih dahulu bersama dengan Kader PKK di dusun tersebut dengan harapan ke depannya dapat menjadi percontohan di wilayah lain. Hal ini juga sebagai usulan bahwasanya program pemberdayaan kepada wanita juga sangat penting dilakukan di Desa dan menambah capaian program dari PKK tersendiri. Pembelajaran praktik ini diharapkan dapat mengasah sensitivitas dan kepekaan mahasiswa dalam menangani permasalahan sosial serta mampu mengembangkan dan mendayagunakan potensi dan sumber yang ada di sekitar masyarakat.

1.2. Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

1.2.1.1. Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.1.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu:

1. Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
5. Mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun relasi (*dialogue*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas

1.2.2. Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

1. Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
2. Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
3. Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
4. Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
5. Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap persiapan (*preparation*), membangun

relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

6. terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta pemberdayaan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3. Sasaran

Sasaran praktikum komunitas di tempat penulis berparaktik yaitu masyarakat Desa Kertawirama yakni Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) di Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, Jawa barat.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Sistematika penulisan Laporan Praktikum Komunitas adalah:

BAB I PENDAHULUAN, yang memuat tentang latar belakang praktikum komunitas, tujuan dan manfaat praktikum komunitas, sasaran, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, pada bab ini memuat tentang metode pekerjaan sosial komunitas, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerja sosial dalam *community work* dan *group work*, tinjauan konseptual, dan regulasi yang mendukung.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS, yang memuat tentang gambaran umum komunitas lokasi praktikum, program atau layanan yang diberikan, dan profil penerima manfaat program atau layanan komunitas.

BAB IV PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS, bab ini memuat tentang proses dan hasil pelaksanaan intervensi komunitas dari mulai tahapan *dialog*, *discovery*, *development*, dan *continuity*.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS, yang memuat tentang praktik baik praktikum institusi yang berisi integrasi metoda, refleksi penulis, keterlibatan penulis dalam kegiatan lain, dan tantangan praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI, pada bab ini memuat tentang temuan-temuan penting selama praktikum dan rekomendasi untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi atau masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial.

DAFTAR PUSTAKA, pada bagian ini memuat tentang referensi dan bahan bacaan yang digunakan dalam membuat laporan praktikum institusi.

LAMPIRAN – LAMPIRAN, yang memuat lampiran-lampiran informasi yang ditemukan selama berada di lapangan.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (Community Work)

2.1.1.1. Tujuan Community Work

Menurut Zastrow (2017) tujuan dari pekerjaan sosial dengan komunitas diantaranya:

1. Meningkatkan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat: memberikan dukungan kepada komunitas untuk mengidentifikasi masalah, merancang solusi, dan memanfaatkan potensi lokal secara efektif untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
2. Menciptakan perubahan sosial yang positif: membantu komunitas mencapai kesejahteraan sosial dengan mendukung perubahan sosial melalui partisipasi aktif, pengembangan sumber daya manusia, dan penguatan sistem sosial lokal.
3. Menyelesaikan permasalahan sosial secara kolektif: menggunakan pendekatan kolaboratif untuk mengatasi isu-isu sosial seperti kemiskinan, ketimpangan, dan pelanggaran hak asasi manusia di tingkat komunitas.
4. Memfasilitasi proses perencanaan dan pengambilan keputusan: meningkatkan kemampuan komunitas dalam merencanakan, memprioritaskan, dan melaksanakan program yang relevan dengan kebutuhan mereka, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.
5. Mengurangi ketergantungan dan meningkatkan kemandirian: Membantu komunitas mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal dengan memanfaatkan potensi yang ada dalam komunitas secara berkelanjutan.

2.1.1.2. Model Pendekatan

Jack Rothman dalam Edi Suharto (2017) mengembangkan tiga model praktik pekerjaan sosial dengan komunitas. Ketiga model ini satu sama lain saling bersentuhan, dapat digunakan secara kombinasi sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang ada. Model pertama dan kedua lebih sejalan dengan perspektif profesional sedangkan model ketiga lebih dekat dengan perspektif radikal. Adapun ketiga model itu antara lain:

1. Pengembangan masyarakat lokal (*Locality Development*)

Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri yang berorientasi pada tujuan proses atau *process goal*. Anggota masyarakat tidak dipandang sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan. Sehingga perlu adanya pengembangan sumber daya masyarakat lokal yakni oleh pekerja sosial.

2. Perencanaan sosial (*Social Planning*)

Berbeda dengan model pengembangan masyarakat lokal, perencanaan sosial berorientasi pada tujuan tugas atau *task goal* dimana sistem klien umumnya adalah kelompok yang kurang beruntung, rawan, dll dimana pekerja sosial memandang mereka sebagai konsumen atau penerima layanan (*beneficiaries*). Keterlibatan para penerima layanan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan, dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas karena pengambilan keputusan dilakukan oleh pekerja sosial di lembaga formal seperti kementerian sosial atau lembaga swasta seperti LSM.

3. Aksi sosial (*Social Action*)

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui *distribution of power, distribution of sources, dan distribution of decision making*. Model ini didasari pada pandangan bahwa masyarakat adalah sistem klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur, miskin karena dimiskinkan, lemah karena dilemahkan, dan tidak berdaya karena ditidakberdayakan oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai. Aksi berorientasi pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan, dan keadilan.

2.1.1.3. Strategi dan Taktik

1. Strategi kolaborasi

Strategi kolaborasi dijalankan ketika sistem sasaran setuju atau diyakinkan untuk setuju dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber. Adapun taktik yang digunakan yakni

implementasi dan *capacity building*. Taktik implementasi yaitu pelaksanaan kerja sama antar berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dengan populasi/kelompok sasaran untuk melakukan perubahan dalam rangka memecahkan masalah yang disepakati dengan alokasi dan distribusi sumber. Sedangkan taktik *capacity building* dapat dilakukan dengan pengembangan partisipasi dan pemberdayaan.

2. Strategi kampanye

Strategi kampanye digunakan sebagai upaya kelompok untuk meyakinkan sistem target bahwa suatu perubahan diperlukan dan sumber daya perlu dialokasikan. Adapun taktik yang digunakan yakni pendidikan, persuasi, dan meminta bantuan media massa. Taktik pendidikan yakni adanya interaksi dengan sistem sasaran dengan menyajikan berbagai persepsi, sikap, opini, data dan informasi mengenai perubahan yang diinginkan, dengan tujuan untuk meyakinkan sistem sasaran agar mengubah cara berpikir atau bertindak yang selama ini dianggap kurang sejalan dengan perubahan yang diperlukan. Taktik persuasi yakni dengan meyakinkan sasaran agar menerima dan mendukung persepsinya mengenai suatu isu. Sedangkan taktik meminta bantuan media massa digunakan untuk mendesak para pengambil keputusan untuk menyepakati cara-cara pemecahan masalah yang telah teridentifikasi dan dapat juga untuk meningkatkan partisipasi sasaran.

3. Strategi kontes

Strategi kontes dijalankan ketika sistem sasaran menentang perubahan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang. Adapun taktik dalam strategi kontes yakni tawar menawar dan berunding, aksi komunitas serta aksi penuntutan perkara. Aksi komunitas dapat dilakukan secara legal dan ilegal, secara legal dapat melalui demonstrasi, sedangkan secara ilegal dilakukan salah satunya dengan tawuran. Penulis dalam hal ini menggunakan strategi kolaborasi dan kampanye, dimana dalam strategi kolaborasi, penulis menggunakan taktik implementasi dan *capacity building*. Dalam pelaksanaan strategi kampanye, penulis menggunakan taktik pendidikan, persuasi (*lobby*), dan bantuan media massa. Penggunaan strategi tersebut didasari dengan karakteristik sistem sasaran yang cenderung menerima dengan baik upaya perubahan yang akan

dilakukan, sehingga bentuk-bentuk taktik yang dilakukan adalah sebagai jembatan untuk mendukung pelaksanaan program.

2.1.1.4. Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam tahap praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non-partisipatif. Teknik yang dipilih haruslah disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja, dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial. Beberapa teknik dalam intervensi komunitas antara lain:

Matriks 2. 1. Teknik-Teknik *Community Work*

No	TAHAPAN	TEKNIK
1.	Dialog	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Community Involvement (CI)</i>; 2) Percakapan Sosial; 3) <i>Home visit</i>; 4) <i>Community meeting</i> (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.
2.	Asesmen Partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Social Mapping</i>; 2) <i>Sustainable Livelihood Asset (SLA)</i>; 3) <i>Management Stakeholder</i>; 4) <i>Method Participatory Assessment (MPA)</i>; 5) <i>Participatory Rural Appraisal (PRA)</i> seperti <i>transect walk</i>, penelusuran Sejarah, dll; 6) <i>Community meeting Forum (CMF)</i> yaitu diskusi terfokus; 7) Diagram venn.
	Asesmen Non-Partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Neighborhood Survey Study</i>; 2) Wawancara; 3) Observasi; 4) Studi Dokumentasi.
3.	Teknik Perencanaan Partisipatif	<ol style="list-style-type: none"> 1) Diskusi <i>Technology of Participation (TOP)</i>; 2) <i>Logical Frame Work Analysis (LFA)</i>; 3) PEKA.
4.	Teknik Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1) Evaluasi Partisipatif (diskusi terfokus, <i>google form</i>, dll); 2) Wawancara Mendalam; 3) Pengungkapan Pengalaman Perubahan.

Sumber: Pedoman Praktikum Komunitas 2024

2.1.1.5. Pengetahuan dan Keterampilan

1. Pengetahuan (*Body of Knowledge*)

- 1) Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
- 2) Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
- 3) Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
- 4) Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
- 5) Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
- 6) Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
- 7) Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.
- 8) Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

2. Keterampilan (*Body of Skill*)

Keterampilan yang harus diterapkan oleh pekerja sosial komunitas diantaranya:

- 1) Komunikasi Personal
- 2) Memotivasi, memberi semangat dan melakukan aktivitas
- 3) Berkelompok dan mengadakan pertemuan
- 4) Pendidikan masyarakat
- 5) Presentasi di masyarakat
- 6) Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat
- 7) Fasilitasi kelompok
- 8) Negosiasi, perantara dan mengembangkan jaringan kerja
- 9) Menulis (laporan, publikasi,dll)

- 10) Bekerja dengan media
- 11) Memecahkan konflik, negosiasi dan mediasi
- 12) Representasi dan advokasi
- 13) Pembiayaan Sosial
- 14) Manajemen waktu dan informasi
- 15) Pemasaran dan promosi
- 16) Mengevaluasi program secara efektif
- 17) Riset atau penelitian

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

2.1.2.1. Tujuan *Group Work*

Menurut Albert S. Alisi dalam buku terjemahan *Group Work* yang ditulis oleh Garvin (2011 :9-10) menyatakan tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok adalah:

1. Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman pemulihan dan pengembangan untuk mengatasi disfungsi pribadi dan sosial, serta konflik individu atau dalam konteks situasi sosial.
2. Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial di mana terjadi kemerosotan atau kemunduran yang membahayakan.
3. Pertumbuhan dan perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok, terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
4. Peningkatan pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*self fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*).
5. Tanggung jawab dan partisipasi warga, hal ini dilakukan dengan penanaman nilai demokratis kepada anggota kelompok, dibantu terlibat dengan bertanggungjawab baik sebagai anggota kelompok, dan mampu menjadi individu yang aktif dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Rex A. Skidmore dan Milton E. Thackeray (1991) merumuskan tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok sedikit berbeda yakni:

1. Membantu para anggota kelompok untuk belajar berpartisipasi secara aktif di dalam kehidupan kelompok sebagai pengalaman untuk melakukan tanggung

jawab sebagai warga negara yang aktif dan untuk meningkatkan partisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial.

2. Meningkatkan kemampuan dan potensi masing-masing individu sebagai anggota kelompok dan meningkatkan kualitas hidup anggota.
3. Memberikan peluang bagi perkembangan yang alami dan peningkatan kapasitas anggota kelompok untuk menjalankan fungsi sosial mereka dengan lebih efektif.
4. Mencegah terjadinya masalah-masalah sosial dari anggota kelompok.
5. Memberikan layanan atau pengalaman yang bersifat terapeutik (memperbaiki) bagi anggotan kelompok yang sedang menghadapi masalah.

Kesimpulan dari pernyataan di atas adalah bahwa tujuan pekerjaan sosial dengan kelompok, berfokus pada tiga aspek utama: pemulihan dan pengembangan individu, pencegahan masalah sosial, dan peningkatan kemampuan dan partisipasi sosial. Tujuan ini mencakup memberikan pengalaman yang memperbaiki disfungsi sosial, mencegah masalah, memfasilitasi pertumbuhan normal, meningkatkan kapasitas individu untuk mencapai tujuan, dan mendorong tanggung jawab sosial serta keterlibatan warga dalam masyarakat.

2.1.2.2. Tipe-tipe Kelompok dalam *Group Work*

Jenis-jenis kelompok menurut Charles Zastrow (2017, 71-74):

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*): Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial.
2. Kelompok rekreasi (*recreational groups*): kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan.
3. Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*): kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih atau instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.
4. Kelompok edukasi (*educational groups*): kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training,

management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi.

5. *Task Groups*: kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya ad hoc.
6. Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem-solving and decisionmaking group*): Kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group.
7. Kelompok bantu diri (*Self-help groups*): Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama-sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.
8. Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*): ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.
9. Kelompok Terapi (*Therapy Groups*): kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok.
10. Kelompok sensitivitas (*Sensitivity Groups*): kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

2.1.2.3. Keterampilan dalam *Group Work*

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan *tools*: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipe kelompok, asesmen perubahan

perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, *asesmen leadership function analysis*, *asesmen team climate questionnaire*, *asesmen people skill inventory*. Keterampilan menetapkan tipe kelompok sesuai kebutuhan klien dan memilih teknik-teknik kelompok sesuai tipe kelompok (Pedoman Praktikum Institusi, 2024).

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Membangun Relasi (Dialog)

Dialog adalah proses yang berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan penulis pada praktik komunitas. Teknologi yang dapat digunakan dalam kegiatan ini yaitu home visit, diskusi informal, observasi, studi dokumentasi dan *community involvement*, Kegiatan dalam tahap ini meliputi:

1. Persiapan Sosial untuk bekerjasama (*preparing to work together*): Merupakan tahap awal dalam proses kerjasama. Pengenalan diri serta pengenalan warga merupakan inti dari tahap ini. Pekerja sosial masyarakat mulai masuk ke dalam komunitas untuk sebanyak mungkin memperkenalkan apa maksud dan tujuan kehadirannya dalam masyarakat. Pelibatan diri dalam aktivitas-aktivitas interaksi masyarakat, pertemuan non formal, pertemuan warga, pertemuan keagamaan, kepemudaan, dsb, merupakan strategi yang dapat dilakukan pada tahap ini.
2. Pembentukan dan pengembangan rasa saling percaya (trust building) dan pengembangan partnership (*developing partnership*) : Trust Building dapat dilakukan melalui strategi kontak sosial, komunikasi dan Interaksi serta Pembiasaan
3. Pemaknaan tantangan-tantangan (*articulating challenges*); Kepercayaan serta partnership tidak akan bertahan tanpa tujuan yang jelas. Tujuan akan terdefiniskan dengan jelas melalui menelusuran tantangan yang dihadapi bersama. Untuk itu, deskripsi ancaman, masalah, “stressor “ yang dihadapi harus diubah sedemikian rupa menjadi tantangan yang menentukan arah bagi upaya perubahan. Penemuan dan pengenalan sumber daya maupun kekuatan yang dimiliki, kemungkinan-kemungkinan atau peluang-peluang keberhasilan di masa depan merupakan sarana yang sangat baik yang dapat mengubah

ancaman menjadi tantangan. Ancaman cenderung mengakibatkan orang menjadi takut, cemas, depresi, dan melarikan diri darinya, sedangkan tantangan akan menguatkan orang untuk menghadapinya.

4. Penentuan arah kegiatan (*defining directions*): Tahapan ini merupakan tahapan untuk menentukan tujuan dan rencana yang hendak dicapai. Tujuan yang ditetapkan bersama oleh anggota komunitas harus difasilitasi oleh pekerja sosial melalui strategi *Community meeting*.

2.2.2. Asesmen (Discovery)

Tahap asesmen adalah proses penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi dan sumber melalui pengumpulan data, identifikasi, analisis, dan penilaian data. Hasil asesmen ini yang nantinya menjadi pertimbangan utama dalam perencanaan intervensi. Tahap asesmen terbagi menjadi asesmen awal dan asesmen lanjutan. Tahap asesmen lanjutan dimulai ketika penulis telah mendapatkan isu prioritas masing-masing. Kegiatan dalam tahap ini diantaranya:

1. Penggalian sumber daya (*exploring resource systems*)

Upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjelajahi, menggali, menemukan sumber daya yang ada dalam masyarakat (aset komunitas), baik sumber daya alam (natural capital), sumber daya manusia (human capital), sumber daya fisik (fiscal capital), sumber daya sosial (social capital) dan sumber daya finansial (financial capital). Kegiatan ini dilakukan melalui pemetaan (social mapping), dan Teknik yang digunakan adalah pemetaan aset kehidupan berkelanjutan (sustainability livelihood aset/ SLA), participatory rural appraisal (PRA), Observasi, studi dokumentasi, wawancara, dll.

2. Analisis kemampuan dan daya dukung sumber daya (*Analyzing resource capabilities*)

Bauman (1990) menjelaskan bahwa analisis pada intinya merupakan suatu aktivitas memahami yang dilakukan dengan cara “mengurai”, yaitu membagi kesatuan ke dalam bagian-bagian kecil yang mempermudah pemahaman, “Mencari relevansi”, yaitu mencari hubungan antara bagian satu dengan bagian lain, serta “mengkaitkan”, yaitu menghubungkan bagian internal dengan faktor eksternal yang ada. Dengan demikian, menganalisis kekuatan adalah mengurai kekuatan apa saja yang dimiliki menjadi bagian-bagian kecil yang memudahkan pemahaman, mencari relevansi antar bagian atau antar

kekuatan kecil sebagai bagian dari kekuatan total, serta mengkaitkan bagian kecil dari kekuatan dengan dukungan eksternal yang ada di lingkungan luar.

2.2.3. Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perencanaan intervensi dilakukan secara partisipatif sehingga menguatkan motivasi kerjasama, dimana masyarakat memiliki rasa saling memiliki dengan kegiatan yang disusun dan berkomitmen untuk bekerjasama mencapai tujuan. Perencanaan intervensi dilakukan berdasarkan hasil asesmen, sebagai upaya untuk menyelesaikan hambatan dan tantangan yang ditemukan dalam asesmen. Pada tahap ini, pekerja sosial bekerja sama dengan komunitas untuk mengembangkan rencana yang mencakup tujuan yang jelas, langkah-langkah yang akan diambil, serta sumber daya yang diperlukan. Menurut Firsan (2011), rencana intervensi harus didasarkan pada pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan potensi komunitas, serta melibatkan partisipasi aktif dari anggota komunitas itu sendiri. Kegiatan dalam tahap ini diantaranya: Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Membentuk tim (*team building*)

Tim merupakan kelompok yang terdiri dari banyak orang yang memiliki kemauan, semangat, dorongan masing-masing, akan tetapi memiliki kesatuan arah yang sama. Masing-masing anggota komunitas memiliki keunikan tersendiri serta kekuatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini disatukan oleh arah dan tujuan bersama.

2. Merencanakan dan Menentukan intervensi (*framing solutions*)

Beraneka ragam alternatif solusi. Kebersamaan warga dilakukan terus menerus untuk saling berbagi pengalaman dan pemikiran, yang akhirnya membentuk pilihan yang ditetapkan bersama sebagai solusi yang disepakati. Pilihan solusi ini harus dibingkai atau diwujudkan dalam suatu pernyataan lugas dan ditampilkan sebagai milik bersama. Pernyataan bersama atas solusi ini harus selalu teringat dan “terpatri” dalam pikiran warga sebagai patokan yang harus selalu memandu langkah kerja warga mencapai tujuan yang dikehendaki.

3. Menguatkan motivasi kerjasama (*strengthening energy to work together*)

Pemahaman antar warga satu sama lain (*Mutual understanding*) tentang kebersatuan (*Sense of “Us”*), kesepakatan bersama (*Mutual Agreement*), perasaan saling memiliki antar warga (*Sense of Belonging*), merupakan

instrumen untuk menggerakkan kekuatan (*Instrument for Mobilization*) kerjasama dalam suatu jaringan kerja untuk mencapai tujuan (Bauman, 1990). Oleh karena itu, pekerja sosial masyarakat perlu menjalin hubungan dengan beraneka ragam bentuk kesatuan aktivitas bersama yang dapat saling menguatkan (mutual understanding, mutual agreement, sense of us, serta sense of belonging), serta mengembangkan modal sosial.

2.2.4. Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi perlu menekankan pada capaian hasil program, pengukuran kinerja secara berkala, penyesuaian program, termasuk memastikan ketersediaan dukungan sumberdaya dalam pelaksanaan program. Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain:

1. Mengaktifkan dan menguatkan interaksi sosial (*activating social interaction*) antar kelompok atau kesatuan-kesatuan sosial
Kegiatan ini dilakukan melalui pertemuan, komunikasi, diskusi, perbincangan, maupun aksi-aksi bersama lainnya yang mengarah pada pengembangan masyarakat
2. Mengaktifkan dan menggerakkan sumber daya (*activating resource system*)
Beberapa permasalahan terkait dengan pemanfaatan sistem sumber (seperti yang telah terurai pada tahap sebelumnya) perlu dihilangkan atau dikurangi sedemikian rupa agar orang yang membutuhkan dapat terhubung dengan sumber yang ada. Mobilisasi juga memerlukan "*Trust*" antara pelaksana sistem sumber dengan pihak yang membutuhkan. Dengan demikian "*Trust*" juga harus dikembangkan dengan kuat.
3. Memperluas peluang (*expanding opportunities*)
Penggalian dan pengkajian sumber daya dengan baik, penentuan tujuan, serta perencanaan secara lengkap dan detil akan memperluas peluang atau kemungkinankemungkinan dalam pemecahan masalah maupun pencapaian hasil. Pengembangan jaringan atau modal sosial merupakan salah satu cara untuk memperluas peluang.
4. Pemahaman akan keberhasilan yang telah dicapai (*recognizing success*)
Keberhasilan yang telah dicapai yang terbingkai dalam suatu kerangka yang terdokumentasi dengan baik meningkatkan rasa percaya diri warga atas hasil dan proses kerja yang telah dilakukan, yang selanjutnya akan menguatkan keyakinan dalam diri warga bahwa mereka mempunyai kemampuan.

Keberhasilan yang dicapai ini terbagi ke dalam beberapa tahapan kerja yang sesuai dengan tujuan-tujuan jangka pendek. Hal ini dilakukan melalui evaluasi terhadap proses yang dilakukan.

5. Pendampingan untuk kesinambungan (*facilitating for sustainability*)

Pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial masyarakat akan mempermudah keberlangsungan program yang dilakukan. Pekerja sosial masyarakat melakukan berbagai kegiatan, pertemuan, serta pemantauan atas kegiatan warga. Tahapan kegiatan ini juga memiliki tujuan untuk menjaga agar semangat kerja dan partisipasi warga tetap terjaga, dan misi utama program kegiatan yang dilakukan tetap dapat terjaga dengan baik.

6. Pengembangan sistem informasi (*developing information systems*)

Pengembangan sistem informasi ini dilakukan untuk menyebarluaskan kegiatan pemberdayaan yang sudah dilakukan agar bisa di replikasi oleh pihak lain. Penyebarluasan informasi ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media (*mass media appeal*) misalnya dengan sosial media dll.

2.2.5. Evaluasi (Development)

Evaluasi dalam pekerjaan sosial dengan komunitas merupakan tahapan penting yang dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan cara sistematis untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan program tercapai, mengidentifikasi keberhasilan, kendala, serta potensi pengembangan lebih lanjut. Evaluasi di dalam proses pemberdayaan dilakukan secara partisipatif baik untuk evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi atau teknik. Sedangkan evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan.

Menurut Sukoco (2021), pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menciptakan suasana yang mendukung evaluasi terhadap prosedur yang digunakan. Dalam lingkungan seperti ini, pekerja sosial dan masyarakat dapat bersama-sama menilai dampak dari tindakan yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan akhir maupun tujuan-tujuan lainnya. Proses peninjauan ulang (*review*) menjadi penting untuk menganalisis keberhasilan dan kegagalan, memahami faktor-faktor yang memengaruhi hasil, serta mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang diambil, dengan fokus pada penyempurnaan, penilaian ulang (*reassessment*), atau penyelesaian (*terminasi*) program. Evaluasi

tidak hanya membantu dalam menilai keberhasilan program tetapi juga memberikan wawasan berharga untuk perencanaan dan implementasi intervensi di masa depan. Pendekatan evaluasi yang partisipatif, di mana komunitas terlibat secara aktif, akan memberikan hasil yang lebih bermakna dan dapat diterima

2.2.6. Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap pengakhiran atau pemutusan hubungan secara formal dengan kelompok sasaran. Terminasi dilakukan ketika telah sampai pada jangka waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan rujukan adalah tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi atau proses pertolongan yang sudah dilaksanakan.

Tahapan terminasi dan rujukan (*continuity*) dalam pekerjaan sosial dengan komunitas adalah langkah akhir dalam intervensi yang memastikan bahwa program atau kegiatan yang telah dilaksanakan dapat berlanjut secara mandiri oleh masyarakat atau organisasi lokal. Pada tahapan terminasi pekerja sosial dan TKM melakukan proses menyelesaikan hubungan kerja profesional setelah tujuan program tercapai. Sedangkan pada tahapan rujukan berfokus pada memastikan keberlanjutan program dengan cara menghubungkan komunitas ke sumber daya, lembaga, atau pihak-pihak lain yang relevan.

2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Menurut Jim Ife (2008) peranan pekerja sosial dalam *community work* diantaranya:

1. Peranan Fasilitatif

Peranan-peranan yang dikelompokkan sebagai peran fasilitatif adalah peranan yang berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat:

- 1) Animasi sosial: menggambarkan suatu peranan yang penting dalam praktik pekerjaan sosial masyarakat yaitu kemampuan untuk mengilhami, menyemangati, mengaktifkan, mendukung, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk bertindak.
- 2) Mediasi dan Negosiasi: Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) akan sering berhadapan dengan konflik-konflik ini, seorang pekerja sosial masyarakat kadang-kadang berperan sebagai mediator.

- 3) Dukungan (*support*): satu dari peranan PSM yang sangat penting adalah untuk memberikan dukungan kepada orang-orang yang dilibatkan dalam struktur dan aktivitas masyarakat.
- 4) Membangun konsensus: membangun kesepakatan dengan memperluas peranan mediasi yang dibahas sebelumnya. Peranan ini menekankan pada tujuan umum, mengidentifikasi alasan-alasan umum, dan menolong masyarakat untuk mengarah pada kesepakatan yang dapat diterima oleh orang lain.
- 5) Fasilitasi kelompok: dalam berbagai hal seorang PSM akan memainkan peranan fasilitas dengan suatu kelompok, baik sebagai pemimpin atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu kelompok untuk mencapai tujuannya dengan cara efektif.
- 6) Pemanfaatan keterampilan sumber-sumber: Peran penting dari pekerja sosial masyarakat adalah untuk mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber ini, dan membantu masyarakat untuk melihat bagaimana sumber-sumber itu dapat digunakan.
- 7) Organisasi: Organisasi digambarkan sebagai seseorang yang “membuat sesuatu terjadi”. Peranan ini memerlukan peranan berfikir apa yang perlu dilakukan, dan meyakinkan bahwa hal itu terjadi.

2. Peranan Edukasional

Jika pada peranan fasilitatif pekerja terlibat dalam menstimulasi dan mendukung proses-proses masyarakat, maka peranan edukasional menuntuk pekerja sosial lebih aktif dalam *setting* agenda. Peranan ini diantaranya:

- 1) Menumbuhkan kesadaran: hal ini dimulai dengan menghubungkan pribadi dengan politik atau individu dengan structural.
- 2) Menginformasikan: secara sederhana memberikan informasi yang relevan kepada orang atau masyarakat dapat menjadi peranan yang sangat bermanfaat bagi seorang PSM.
- 3) Mengkonfrontasikan: pada beberapa situasi masalah mungkin terjadi beberapa hal besar dan kelompok atau masyarakat tidak mampu menghadapinya, maka PSM perlu mengkonfrontasikan kelompok dengan konsekuensi-konsekuensi tindakannya.

- 4) Pelatihan: hal ini merupakan peranan edukatif yang sangat khusus, peranan ini secara sederhana menyangkut mengedukasi masyarakat untuk melakukan sesuatu hal.

3. Peranan Representasi

Peranan ini digunakan untuk menunjukkan peranan PSM dalam berinteraksi dengan badan-badan eksternal atau luar, demi kepentingan masyarakat.

Peranan-peranan ini diantaranya:

- 1) Memperoleh sistem sumber: prinsip kepercayaan diri berusaha memanfaatkan sumber-sumber yang mungkin diperoleh dari dalam masyarakat, namun ada beberapa waktu bila seorang PSM perlu mencari sumber-sumber eksternal.
- 2) Advokasi: di sini PSM mewakili kepentingan individu, kelompok, dan masyarakat dan meletakkan kasus mereka pada urusan yang lebih baik. Peranan advokasi merupakan peranan yang sangat berkuasa dan dengan peranan ini PSM mudah masuk dalam posisi yang berwenang.
- 3) Media massa: PSM dalam beberapa hal perlu menggunakan media secara efektif. Peranan ini menyangkut kemampuan PSM dalam penerbitan, melakukan interview di radio, televisi atau media cetak atau partisipasi dalam suatu debat atau forum.
- 4) Hubungan masyarakat: PSM perlu menyadari tentang *image* yang perlu diproyeksikan oleh proyek masyarakat dan untuk mempromosikan gagasan yang tepat dalam konteks yang lebih luas.
- 5) Jaringan kerja: jaringan kerja berarti membangun hubungan dengan banyak orang dan mampu memanfaatkan mereka untuk memengaruhi
- 6) Berbagai pengetahuan dan pengalaman: pekerja sosial perlu saling membagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial maupun dengan anggota masyarakat.

4. Peranan Teknikal

Beberapa peranan teknikal diantaranya:

- 1) Pengumpulan dan analisa data: peranan ini berkaitan dengan peranan PSM dalam peneliti sosial. Menggunakan berbagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial untuk mengumpulkan data yang relevan dan untuk menganalisa dan menyajikannya.

- 2) Penggunaan komputer: sangatlah penting bagi PSM untuk mampu menggunakan komputer, selain itu penggunaan komputer dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan masyarakat untuk membantu anggota masyarakat lainnya dalam memperoleh keterampilan komputer.
- 3) Presentasi lisan dan tulisan: PSM pasti membuat tulisan-tulisan, hal ini mencakup laporan tertulis pengeluaran dana, laporan-laporan pertemuan, kertas diskusi, dan surat-surat.
- 4) Manajemen: peranan ini menjadi penting pada saat pertanggung jawaban pengelolaan proyek. Pada level masyarakat, konsep-konsep seperti manajemen menengah tidak diterapkan secara normal.
- 5) Kontrol finansial: peranan teknis yang terakhir adalah manajemen keuangan. Pada bidang ini biasanya PSM memiliki latar belakang atau pengalaman sedikit dalam hal ini dan mungkin akan lebih baik bila ia mencari asisten yakni orang yang memiliki keahlian akunting.

Peran pekerja sosial dalam group work menurut Toseland & Rivas (2017) dalam membantu klien mencapai tujuan terdapat peran-peran sebagai berikut:

1. Enabler, membantu anggota memanfaatkan sumber daya dan kekuatan mereka sendiri, mendorong anggota untuk berbagi pemikiran mereka dengan kelompok, mendukung budaya gotong royong antar anggota.
2. Broker, mengidentifikasi sumber daya masyarakat yang dapat membantu anggota melaksanakan rencana pengobatan mereka; menghubungkan anggota dengan sumber daya ini.
3. Mediator, menyelesaikan perselisihan, konflik, atau pandangan yang berlawanan dalam kelompok atau antara anggota dan orang atau organisasi lain; mengambil sikap netral dan membantu anggota mencapai penyelesaian atau kesepakatan yang dapat diterima bersama.
4. Advokat, mewakili kepentingan dan kebutuhan anggota, membantu anggota memperoleh layanan dan sumber daya.
5. Pendidik, menyajikan informasi baru untuk membantu menyelesaikan kekhawatiran anggota, mendemonstrasikan dan mencontohkan perilaku baru, memimpin permainan peran, simulasi, dan aktivitas untuk membantu anggota mempraktikkan cara-cara baru atau berbeda dalam berperilaku dalam situasi bermasalah.

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus

2.4.1. Masyarakat atau Komunitas

2.4.1.1. Definisi Masyarakat

Masyarakat berasal dari istilah bahasa Arab yaitu “syaraka” yang artinya ikut serta, berserikat, atau berpartisipasi. Sedangkan kata “musyaraka” berarti saling bergaul (Baharuddin, 2021: 16). Dalam bahasa Inggris, dipakai istilah “society” yang sebelumnya berasal dari kata latin “socius” yang artinya kawan (Koentjoroningrat dalam Baharuddin, 2021: 16). Masyarakat menurut Mayo dalam Edi Suharto (2017) diartikan dalam dua konsep. Konsep pertama yakni masyarakat sebagai sebuah tempat bersama, yakni ada pada geografis yang sama, seperti Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), dll. Konsep kedua adalah masyarakat sebagai kepentingan bersama, yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Contohnya kepentingan dalam merawat anak berkebutuhan khusus, kepentingan budaya, dll.

Maka berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang ada di suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi dan memiliki karakteristik yang mirip atau bahkan sama, seperti sama kondisi, keadaan, kebutuhan, kepentingan, dll.

2.4.1.2. Ciri-ciri Masyarakat

Soerjono Soekanto dalam Baharuddin (2021) menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup maka masyarakat memiliki ciri-ciri pokok, antara lain:

1. Manusia yang hidup bersama, dimana secara teoritis terdapat minimalnya dua orang yang hidup bersama.
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka saling berinteraksi, merasa mengerti, punya keinginan yang kemudian timbul komunikasi dan peraturan seperti norma yang mengatur hubungan antar manusia di dalam kelompok
3. Sadar bahwa mereka adalah satu kesatuan
4. Mereka merupakan satu sistem hidup bersama, dimana sistem kehidupan menimbulkan kebudayaan, sehingga setiap orang di dalam masyarakat akan merasa bahwa dirinya terikat satu sama lain dengan adanya budaya tersebut.

Marion Lievy dalam Baharuddin (2021) mengemukakan empat ciri untuk disebut sebagai masyarakat, yakni:

1. Kemampuan bertahan melebihi masa hidup seorang individu.
2. Rekrutmen seluruh atau sebagian anggota melalui reproduksi.

3. Kesetiaan pada suatu sistem tindakan utama bersama.
4. Adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada

2.4.1.3. Tipe – Tipe Masyarakat

Asmuni Syukur dalam Jamaludin (2017) menjelaskan bahwa ditinjau dari peradabannya, masyarakat dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni:

1. Masyarakat primitif (suku terasing): kelompok masyarakat yang masih asli peradaban atau kebudayaannya, hal ini di mana kebudayaan yang dimiliki tidak bercampur atau terpengaruh dari dunia luar. Masyarakat primitive ini pada umumnya mendiami daerah pedalaman.
2. Masyarakat sederhana (masyarakat pedesaan): kelompok territorial yang menyelenggarakan kegiatan hidup di suatu wilayah sesuai dengan tingkat peradabannya.
3. Masyarakat maju (masyarakat kota): pada masyarakat kota, anggota terpisah, tidak saling kenal, dan lebih terikat kontrak kekeluargaan, hubungannya serba lugas, lepas dari pribadi dan sentiment, serta ikatan dengan tanpa kepemimpinan mapan.

2.4.2. Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE)

2.4.2.1. Definisi PRSE

Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) termasuk bagian dari salah satu Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS). Menurut Peraturan Menteri Sosial RI No. 8 tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS), Perempuan Rawan Sosial Ekonomi adalah seorang perempuan dewasa berusia 18 sampai 59 tahun, menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) merujuk pada perempuan dewasa berusia 18 hingga 59 tahun yang berada dalam kondisi belum menikah, sudah menikah, atau berstatus janda akibat perceraian atau meninggalnya pasangan, serta menghadapi berbagai faktor yang menyebabkan kebutuhan hidup mereka tidak terpenuhi dengan baik, sehingga rentan terhadap berbagai risiko sosial dan ekonomi. Dalam situasi ini, perempuan yang menjadi janda, baik karena perceraian maupun kematian suami, mengambil peran sebagai kepala keluarga sekaligus pencari nafkah utama. Selain

itu, perempuan yang belum menikah tetapi menjadi tulang punggung keluarga karena kehilangan orang tua juga termasuk dalam kategori PRSE.

2.4.2.2. Indikator PRSE

Adapun indikator dari PRSE menurut Permensos No. 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) adalah sebagai berikut:

1. Perempuan berusia 18 (delapan belas) tahun sampai dengan 59 (lima puluh sembilan) tahun.
2. Istri yang ditinggal suami baik ditinggal mati atau ditinggal tanpa kejelasan.
3. Pencari nafkah utama keluarga.
4. Berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup layak.

Berdasarkan indikator tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanpa akses modal, pendidikan, dan keterampilan, PRSE akan menghadapi kesulitan dalam memperbaiki kondisi kehidupan jika hanya bergantung pada upaya sendiri. Hal ini menegaskan bahwa PRSE adalah mereka yang berada dalam kondisi kehilangan suami, tidak memiliki kesempatan kerja, harus menanggung beban berat untuk menghidupi keluarga tanpa persiapan yang memadai, berpenghasilan rendah atau tidak mencukupi, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, serta kekurangan keterampilan. Perempuan dalam situasi ini sangat mungkin membutuhkan dukungan serta kebijakan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka.

2.4.2.3. Faktor Penyebab PRSE

Menurut Yoke Pradila et al (2022:72) faktor-faktor penyebab terjadinya Perempuan Rawan Sosial Ekonomi yaitu sebagai berikut:

1. Faktor utama yang menyebabkan perempuan masuk kategori Rawan Sosial Ekonomi adalah tanggung jawab mereka sebagai kepala rumah tangga atau pencari nafkah utama.
2. Faktor kedua adalah rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki, sehingga membatasi peluang mereka.
3. Faktor ketiga meliputi kurangnya rasa percaya diri, sikap apatis, rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri, serta harapan material yang tinggi.
4. Faktor keempat adalah keterbatasan akses mereka terhadap pekerjaan serta minimnya dukungan dari jaringan sosial atau kekerabatan yang ada.

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Perempuan Rawan Sosial Ekonomi kerap menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam. Oleh karena itu, penting untuk mengenali dan mengatasi faktor-faktor tersebut guna memperbaiki kondisi serta memperluas peluang bagi mereka.

2.4.3. Pemberdayaan Masyarakat

2.4.3.1. Definisi

Terminologi pemberdayaan masyarakat (*People Empowerment*) mulai dipopulerkan di Indonesia sejak tahun 1980-an. Mas'ood dalam Mardukanto dan Soebiato (2019: 26) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Hamid (2018: 9) berpendapat bahwa pemberdayaan mengandung arti memberikan daya atau kekuatan kepada kelompok yang lemah, yang belum memiliki kekuatan atau daya untuk hidup mandiri, terutama dalam memenuhi kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar hidupnya sehari seperti sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan.

Konsep pemberdayaan muncul sejak dekade 70-an atau dapat juga dipandang sebagai bagian dari aliran yang muncul pada paruh abad ke-20 atau yang dikenal dengan aliran post-modernisme (Widayanti dalam Hamid, 2018: 9). Pemberdayaan dapat dikatakan sebagai proses dan tujuan (Yunus dkk, 2017: 3). Dikatakan sebagai proses dikarenakan pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat daya kelompok lemah dalam masyarakat. Sementara sebagai tujuan, pemberdayaan untuk mewujudkan perubahan sosial yaitu membuat masyarakat atau kelompok serta individu menjadi cukup kuat dalam berpartisipasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, dan sosial (Soeharto dalam Yunus dkk, 2017). Pemberdayaan masyarakat menurut Yunus (2017: 6) merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*People or Community Centered Development*).

2.4.3.2. Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi

mental ataupun eksternal. Suharto (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan, sehingga mereka mampu:

1. Memenuhi kebutuhan dasar dan memiliki kebebasan (*freedom*)
2. Menjangkau sumber produktif yang memungkinkan masyarakat dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang dibutuhkan dan berkualitas
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka

Mardikanto dan Poerwoko dalam Hamid (2018), berpendapat mengenai tujuan pemberdayaan, adapun tujuan tersebut antara lain:

1. Perbaiki pendidikan (*Better education*)
Pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan yang dimaksud tidak hanya sebatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi juga mengenai pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.
2. Perbaiki aksesibilitas (*Better accessibility*)
Seiring dengan tumbuhnya semangat belajar, maka aksesibilitas mengenai sumber informasi/inovasi, pembiayaan, penyedia produk, peralatan, dan lembaga pemasaran harus diperbaiki.
3. Perbaiki tindakan (*Better action*)
Melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA, dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakan-tindakan yang semakin baik.
4. Perbaiki kelembagaan (*Better institution*)
Dengan perbaikan tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, terutama pengembangan jejaring kemitraan, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (*bargaining position*) yang kuat pada masyarakat.
5. Perbaiki usaha (*Better business*)
Perbaikan-perbaikan sebelumnya diharapkan dapat menunjang perbaikan usaha atau bisnis yang dijalankan.
6. Perbaiki pendapatan (*Better income*)

Perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperoleh, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat

7. Perbaikan lingkungan (*Better environment*)

Perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan fisik dan sosial karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.

8. Perbaikan kehidupan (*Better living*)

Tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.

9. Perbaikan masyarakat (*Better community*)

Situasi kehidupan yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan didukung dengan lingkungan yang baik diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.

2.4.4. Pelatihan

2.4.4.1. Pengertian Pelatihan

Secara umum pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang menggambarkan suatu proses dalam pengembangan organisasi maupun masyarakat. Pendidikan dengan pelatihan merupakan suatu rangkaian yang tak dapat dipisahkan dalam sistem pengembangan sumberdaya manusia, yang di dalamnya terjadi proses perencanaan, penempatan, dan pengembangan tenaga manusia. Dalam proses pengembangannya diupayakan agar sumberdaya manusia dapat diberdayakan secara maksimal, sehingga apa yang menjadi tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia tersebut dapat terpenuhi. Moekijat (1993:3) dalam Kusuma (2016) juga menyatakan bahwa “pelatihan adalah suatu bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu yang relatif singkat dan dengan metode yang lebih mengutamakan praktek daripada teori”. Pernyataan ini didukung Yoder (1962:368) dalam Kusuma (2016) yang mendefinisikan kalau kegiatan pelatihan sebagai upaya mendidik dalam arti sempit, terutama dilakukan dengan cara instruksi, berlatih, dan sikap disiplin.

Dalam pengembangan masyarakat, pelatihan diberikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dari warga masyarakat dalam menghadapi tuntutan maupun perubahan lingkungan sekitarnya. Pemberian pelatihan bagi

masyarakat bertujuan untuk memberdayakan, sehingga warga masyarakat menjadi berdaya dan dapat berpartisipasi aktif pada proses perubahan. Pelatihan dapat membantu orang atau masyarakat untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki. Dengan pelatihan juga dapat menimbulkan perubahan dalam kebiasaan-kebiasaan bekerja masyarakat, perubahan sikap terhadap pekerjaan, serta dalam informasi dan pengetahuan yang mereka terapkan dalam pekerjaannya sehari-hari. Kegiatan pelatihan dapat terjadi apabila seseorang atau masyarakat menyadari perlunya mengembangkan potensi dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan maupun kepuasan hidupnya, oleh sebab itu diperlukan kegiatan pemberdayaan.

2.4.4.2. Tujuan Pelatihan

Pelatihan merupakan sarana yang ditujukan pada upaya untuk lebih mengaktifkan kerja baik karyawan organisasi maupun masyarakat yang dipandang kurang efektif sebelumnya. Dengan pelatihan akan mampu mengurangi adanya dampak negatif yang disebabkan kurangnya pengetahuan, kurangnya kepercayaan diri atau pengalaman yang terbatas dari anggota atau kelompok tertentu. Dalam pengembangan sumberdaya manusia, jelas pelatihan mutlak diperlukan. Kemutlakan itu tergambar pada berbagai jenis manfaat yang dapat diambil dari padanya, baik bagi organisasi, karyawan, individu maupun masyarakat. Manfaat juga akan dirasakan bagi penumbuhan dan pemeliharaan hubungan yang serasi baik dalam kelompok kerja maupun antara peserta dalam kelompok yang semuanya bermuara pada peningkatan produktifitas. Dengan peningkatan dan berkembangnya kemampuan masyarakat, diharapkan akan dapat memenuhi kepuasan dalam hidupnya. Bagi kelompok masyarakat kegiatan pelatihan yang diberikan dapat memberikan beberapa manfaat, diantaranya:

1. Membantu masyarakat mempercepat pemenuhan kebutuhan sebagai upaya memperbaiki taraf hidup
2. Memperbaiki sikap-sikap agar mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan serta dapat membuat keputusan dengan baik dan benar.
3. Meningkatkan motivasi untuk belajar, dan senantiasa agar bersedia untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya.
4. Menumbuhkan rasa percaya diri dan solidaritas yang tinggi diantara sesama masyarakat.

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Adapun beberapa regulasi yang mendukung penulis dalam penanganan kasus antara lain:

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
2. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 96 Tahun 2012 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2009 tentang Pelayanan Publik
3. Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
4. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa
5. Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
6. Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)
7. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM KOMUNITAS

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1. Deskripsi Singkat

Desa Kertawirama secara administrasi merupakan salah satu desa dalam wilayah kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan, dengan batas – batas wilayahnya yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Cikadu, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jagara, sebelah barat berbatasan dengan Desa Ciasih, sebelah timur berbatasan dengan Desa Haurkuning. Luas wilayah seluruhnya adalah 144,122 Ha, dan berada pada ketinggian 624 – 650 mdpl dengan iklim tropis dan secara administratif terdiri dari 5 RW dan 13 RT yang dibagi menjadi 5 Dusun yaitu Dusun Kliwon, Manis, Puhun, Pahing, dan Wage.

3.1.2. Visi dan Misi

1. Visi

“Terwujudnya Masyarakat Desa Kertawirama lebih Sejahtera berbasis Pertanian dan Pariwisata yang Maju dalam lingkungan Lestari dan Agamis”

2. Misi:

- 1) Memperbaiki dan menambah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk meningkatkan SDM melalui pendidikan formal maupun informal
- 2) Bekerjasama dengan PPL untuk meningkatkan hasil pertanian
- 3) Meningkatkan hasil pertanian
- 4) Meningkatkan dan mengelola Pendapatan Asli Desa
- 5) Mewujudkan Pemerintahan yang baik dan bersih melalui pelaksanaan otonomi Daerah
- 6) Penataan Obyek wisata Curug Bangkong

3.1.3. Administrasi Pemerintahan Desa

Berdasarkan data administrasi pemerintahan desa, rinciannya sebagai berikut:

Matriks 3. 1. Data Perangkat Desa Kertawirama

Perangkat Desa	Jumlah	Fungsi
1	2	3
Kepala Desa	1	Pemimpin utama yang bertanggung jawab atas seluruh kebijakan, pengelolaan, dan pelayanan pemerintahan desa.

1	2	3
Sekretaris Desa	1	Membantu Kepala Desa dalam aspek administrasi dan tata kelola
Kepala Seksi	3	Menangani urusan administrasi pemerintahan desa.
Kepala Urusan	2	Mengelola administrasi umum dan perencanaan pembangunan.
Kepala Dusun	5	Memimpin dusun masing-masing dan menjadi penghubung antara masyarakat dusun dan pemerintah desa.

Sumber: Data Administrasi Pemerintahan Desa Kertawirama

Data tersebut memperlihatkan jumlah dari jajaran perangkat desa disertai dengan fungsi setiap bagian dari perangkat desa. Selanjutnya, terdapat nama-nama perangkat desa yang telah disebutkan diatas yakni ditunjukkan dalam matriks 3.2. berikut:

Matriks 3. 2. Data Nama Perangkat Desa Kertawirama

Danis Siswanto: Kepala Desa			
Staff & Kesekretariatan		Unsur Kewilayahan	
Hendri Yuseno	Sekretaris Desa	Iwan Kusmawan	Kadus Puhun
Bondan Nurcahya	Kasi Pemerintahan	Riki Sikiardi	Kadus Kliwon
Suhyana	Kasi Kesejahteraan	Asep Supriyadi	Kadus Manis
Saepuloh	Kasi Pelayanan	Erwan Agus Setiana	Kadus Wage
Cahya Nugraha	Kaur Keuangan	Dika Purwanto	Kadus Pahing
Arip Tirtana	Kaur Umum & Perencanaan		

Sumber: Data Administrasi Pemerintahan Desa Kertawirama

Terlihat dari data tersebut secara lengkap menyebutkan secara spesifik sumber daya yang mengisi posisi jajaran perangkat desa terkait staff dan kesekretariatan serta unsur kewilayahan. Dilanjutkan dengan data terkait kelembagaan di Desa Kertawirama ditunjukkan dalam matriks 3.3. sebagai berikut:

Matriks 3. 3. Data Kelembagaan

Lembaga	Jumlah
BPD	7 Orang
RT	13 orang
LPM	7 Orang
PKK	35 Orang
Posyandu	5 Posyandu
BUMdes	3 Orang
Komperar	14 Orang

Sumber: Data Administrasi Pemerintahan Desa Kertawirama

3.1.4. Sumber Daya Manusia

Jumlah sumber daya manusia yang ada di Kertawirama beserta mata pencaharian sumber daya manusia dapat dilihat dari matriks 3.4.

Matriks 3. 4. Sumber Daya Manusia di Desa Kertawirama

Kependudukan				
No	Dusun	Penduduk	KK	Ibu Hamil
1	Puhun	634 jiwa	213 KK	2 jiwa
2	Kliwon	575 jiwa	194 KK	4 jiwa
3	Manis	326 jiwa	121 KK	1 jiwa
4	Wage	386 jiwa	135 KK	-
5	Pahing	540 jiwa	175 KK	3 jiwa
Jumlah		2.461 jiwa	838 KK	10 jiwa
Mata Pencaharian Penduduk				
Jenis Mata Pencaharian				Jumlah
Pegawai Negeri Sipil				12 orang
TNI/Polri				1 orang
Pensiunan				11 orang
Dosen				-
Petani				19 orang
Buruh Tani/kebun				48 orang
Dagang				115 orang
Jasa Angkutan				-
Jasa Jahit				1 orang
Peternak				1 orang
Pertukangan				7 orang
Karyawan swasta				109 orang
Wiraswasta				254 orang

Sumber: Data Kependudukan di Kantor Desa Kertawirama

3.1.5. Sarana dan Prasarana

1. Sosial Budaya:
 - 1) Masjid: 2 unit
 - 2) Mushola: 7 unit
2. Pendidikan:
 - 1) SD: 1 unit
 - 2) TK: Tidak ada
 - 3) PAUD: 2 unit
 - 4) TPA/Ponpes: Tidak disebutkan
3. Kesehatan:
 - 1) Posyandu: 5 unit
 - 2) Poskesdes: 1 unit
 - 3) Posbindu: Aktif

4. Jalan
 - 1) Jalan desa: 1,788 km
 - 2) Jalan kabupaten: 1,5 km
 - 3) Jalan nasional: Tidak disebutkan
5. Keamanan:
 - 1) Piket desa: Aktif
 - 2) Pos ronda: 7 unit
 - 3) Linmas: 10 Orang
6. Sarana Olahraga
 - 1) Bulutangkis: 1 lapangan
 - 2) Tenis meja: 1 set
7. Sarana Ekonomi
 - 1) Toko: 13 unit
 - 2) Warung: 30 unit
 - 3) Angkutan: 5 unit
 - 4) Industri rumah tangga: 6 unit
 - 5) Jasa: 6 unit

3.2. Program/layanan yang diberikan komunitas

Di Desa Kertawirama, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan, terdapat beberapa program yang telah dilaksanakan untuk mendukung pemberdayaan masyarakat dan pengembangan ekonomi lokal. Berikut adalah beberapa program utama:

1. Program Kertawirama Nyunda

Program ini berupa pameran UMKM yang digelar secara rutin untuk mendukung usaha mikro masyarakat desa. Dalam kegiatan ini, berbagai produk lokal dipamerkan melalui stand-stand, memperluas akses pemasaran dan menggerakkan ekonomi desa.

2. Peningkatan Ekonomi Kreatif

Desa ini berfokus pada pengembangan ekonomi kreatif melalui inovasi dan sinergi antara pelaku ekonomi lokal. Program ini mendorong komunikasi dan kolaborasi untuk menciptakan solusi inovatif di sektor ekonomi kreatif.

3. Program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)

PKK di Desa Kertawirama melaksanakan 10 program pokok, seperti pengembangan keterampilan, pendidikan, dan kesehatan keluarga. Program

ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama di aspek ekonomi, kesehatan, dan pendidikan.

4. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD)

Program ini membantu penduduk desa yang mengalami kesulitan ekonomi akibat dampak pandemi, dengan distribusi bantuan langsung tunai pada tahun-tahun sebelumnya untuk mendukung kebutuhan dasar

5. Pembangunan Infrastruktur Desa

Beberapa proyek difokuskan pada perbaikan sarana dan prasarana, termasuk jalan dan irigasi perdesaan, untuk meningkatkan aksesibilitas dan mendukung aktivitas pertanian

6. Posyandu

Posyandu merupakan layanan kesehatan yang dikelola oleh komunitas untuk ibu dan anak. Layanan ini mencakup pemantauan tumbuh kembang anak, pemberian imunisasi, penyuluhan gizi, serta pemeriksaan kesehatan ibu hamil. Tujuannya adalah meningkatkan kesehatan keluarga serta mencegah stunting dan penyakit lainnya.

7. Posyandu Remaja

Posyandu Remaja dirancang khusus untuk memberikan edukasi dan layanan kesehatan kepada remaja. Program ini mencakup konseling kesehatan reproduksi, penyuluhan tentang pola hidup sehat, serta pencegahan penyakit menular. Posyandu Remaja juga bertujuan membentuk remaja yang sehat, berprestasi, dan bebas dari perilaku berisiko.

8. Identitas Kependudukan Digital

Layanan ini memfasilitasi masyarakat dalam mengakses identitas kependudukan dalam bentuk digital, seperti KTP elektronik yang dapat diakses melalui perangkat elektronik. Tujuannya adalah mempermudah masyarakat dalam pengelolaan dokumen administrasi dan meningkatkan efisiensi pelayanan publik.

9. Bantuan sosial dan ekonomi

Program ini ditujukan untuk mendukung masyarakat yang membutuhkan, terutama kelompok rentan seperti lansia, penyandang disabilitas, dan keluarga kurang mampu. Bantuan yang diberikan meliputi bantuan pangan, subsidi pendidikan, modal usaha kecil, serta program pemberdayaan ekonomi untuk meningkatkan kemandirian masyarakat.

10. Pelayanan Sosial Masyarakat

Pelayanan ini mencakup berbagai kegiatan yang mendukung kebutuhan sosial masyarakat, seperti penyelesaian masalah administrasi kependudukan, pemberian informasi dan bantuan hukum sederhana, serta pelayanan untuk penyandang masalah kesejahteraan sosial.

3.3. Profil Penerima Manfaat program/Layanan Komunitas

Penerima manfaat program atau layanan yang diberikan Desa Kertawirama secara umum pasti dan mutlak ditujukan untuk kepentingan dan kebutuhan seluruh masyarakat Desa Kertawirama seperti program kertawirama nyunda, pembangunan infrastruktur, BLT-DD dan lain-lain. Namun secara khususnya adapula program yang ditujukan untuk sasaran tertentu seperti PKK yang mana penerima manfaat adalah keluarga terkhusus wanita dan anak-anak, rinciannya sebagai berikut:

1. Program Kertawirama Nyunda

Program ini mendukung pelaku UMKM di Desa Kertawirama dengan menyediakan platform rutin berupa pameran produk lokal. Para penerima manfaat adalah pengusaha kecil yang terbantu dalam memperluas jaringan pemasaran dan meningkatkan daya saing produk mereka.

2. Peningkatan Ekonomi Kreatif

Pelaku usaha kreatif, seperti pengrajin dan seniman lokal, menjadi penerima manfaat utama program ini. Mereka didukung melalui pelatihan dan kolaborasi untuk menciptakan inovasi yang relevan dan meningkatkan daya tarik produk kreatif desa.

3. Program PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga)

Program ini menjangkau keluarga di Desa Kertawirama, terutama ibu rumah tangga, dengan fokus pada pengembangan keterampilan, peningkatan kesehatan, dan pengelolaan ekonomi keluarga untuk menciptakan keluarga yang lebih sejahtera.

4. Bantuan Langsung Tunai Dana Desa (BLT-DD)

Keluarga yang masuk kedalam kategori fakir miskin, khususnya yang kehilangan penghasilan, menjadi prioritas penerima manfaat program ini. Bantuan tunai langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok mereka.

5. Pembangunan Infrastruktur Desa

Petani, pedagang, dan masyarakat umum mendapat manfaat dari perbaikan jalan dan irigasi desa yang meningkatkan aksesibilitas serta mendukung produktivitas pertanian dan distribusi barang.

6. Posyandu

Ibu hamil, bayi, dan anak-anak merupakan kelompok penerima manfaat utama Posyandu. Mereka menerima layanan kesehatan preventif, imunisasi, dan penyuluhan gizi untuk mencegah stunting serta penyakit lainnya.

7. Posyandu Remaja

Remaja di desa mendapatkan edukasi dan layanan kesehatan melalui program ini. Mereka diajarkan tentang kesehatan reproduksi, pola hidup sehat, dan pencegahan penyakit menular, mendukung mereka menjadi individu yang sehat dan produktif.

8. Identitas Kependudukan Digital

Masyarakat umum di Desa Kertawirama mendapatkan manfaat dari kemudahan akses terhadap identitas kependudukan digital, yang mempercepat pengelolaan dokumen administratif dan meningkatkan pelayanan publik.

9. Bantuan Sosial dan Ekonomi

Kelompok rentan, seperti lansia, penyandang disabilitas, dan keluarga kurang mampu, menerima bantuan pangan, subsidi pendidikan, serta modal usaha kecil. Program ini membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian mereka.

10. Pelayanan Sosial Masyarakat

Masyarakat yang memerlukan bantuan administrasi, informasi hukum sederhana, atau dukungan sosial lainnya dapat memanfaatkan layanan ini untuk menyelesaikan kebutuhan mereka dan meningkatkan kualitas hidup.

BAB IV

PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS

Praktikum komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial dilaksanakan mulai 28 November – 6 Desember 2023 yang berlokasi di Desa Kertawirama, Kecamatan Nusaherang, Kabupaten Kuningan. Proses pelaksanaan praktikum komunitas mulai dari penerimaan hingga pelepasan terbagi dalam beberapa tahapan yaitu tahap *dialog*, *discovery*, *development*, terminasi, dan rujukan.

4.1. Tahap Membangun Relasi (Dialog)

Tahap dialog adalah proses dalam membangun relasi dengan masyarakat dan *stakeholder/shareholder* di Desa Kertawirama untuk persiapan kerja sama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan penulis pada praktik komunitas. Pada tahap ini, penulis memperkenalkan diri kepada *stakeholder* dan *shareholder* serta menjelaskan maksud dan tujuan. Penulis melibatkan diri dalam aktivitas interaksi masyarakat dengan menggunakan teknik *community involment*, pertemuan non formal (*home visit*), observasi dan pertemuan warga agar terbangun penerimaan dan relasi yang baik dengan masyarakat.

1. Tujuan

- 1) Membangun relasi dengan *stakeholder* dan masyarakat sehingga menghasilkan penerimaan
- 2) Membaur, membangun akses, serta kepercayaan dengan dan *stakeholder* dan masyarakat
- 3) Mengenali karakteristik umum masyarakat
- 4) Menemukenali sumber daya yang dimiliki

2. Sasaran

Pada tahap ini, sasaran adalah aparat pemerintah, tokoh dan warga masyarakat (*stakeholder*) seperti Ketua PKK, Karang Taruna, Posyandu, Bidan, Ketua LPM, BPD, Ketua MUI, UMKM, KPM, dll.

3. Teknik

Community Involvement (CI), Percakapan Sosial, *Home Visit*, observasi, dan Community Meeting (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal.

4. Waktu

Tahap dialog secara teknis dilakukan dalam rentang waktu 28 Oktober – 4 Desember 2024, yakni selama 8 hari. Namun di luar rentang waktu tersebut, selama praktikum, penulis tetap melakukan dialog di sela setiap tahapan. Namun di 8 hari awal, penulis menghususkan untuk mengoptimalkan dalam membangun relasi, kepercayaan, dan penerimaan masyarakat terhadap penulis.

4.1.1. Proses Praktik Tahap Dialog

Sebagai upaya tercapainya tujuan tahap dialog, penulis melakukan hal-hal berikut:

1. *Homevisit* ke *stakeholder* (Kepala Desa dan Kepala Dusun)

Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 28 November 2024 pada pukul 19.00-20.30 WIB tepat di hari yang sama saat penulis sampai di Desa Kertawirama yang bertujuan untuk membangun relasi dan silaturahmi kepada Kepala Desa dan Kepala Dusun Pahing yang mana kediamannya dekat dengan posko penulis. Penulis memperkenalkan diri juga menyampaikan maksud dan tujuan mahasiswa berada di desa serta meminta izin, dukungan dan bimbingannya selama 40 hari. Hal ini juga dimaksudkan untuk melapor bahwasanya penulis telah sampai di Desa Kertawirama terkhusus menempati posko di Dusun Pahing.



Gambar 4. 1. *Homevisit* ke *stakeholder*

2. Penerimaan di Desa Kertawirama

Penerimaan dilakukan dilakukan pada tanggal 29 November 2024 pada pukul 09.00 WIB secara formal di ruang pertemuan Kantor Desa Kertawirama. Kegiatan dihadiri oleh Kepala Desa dan Perangkat Desa yang meliputi kepala Dusun Kliwon dan Manis, sekretaris desa, kasi pelayanan dan kasi pemerintahan. Pada pertemuan ini, kepala desa memperkenalkan penulis dan

rekan-rekan kepada beberapa perangkat desa yang hadir dalam pertemuan serta mempersilahkan kami menyampaikan maksud dan tujuan praktikum, serta pihak desa menyampaikan harapan dalam berjalannya praktikum. Selain itu penulis juga diberikan penjelasan mengenai struktur desa, program desa dan sekilas terkait Desa Kertawirama. Selain itu penulis juga berkesempatan membangun relasi dengan seluruh perangkat desa lain yang sedang bertugas di kantor desa saat berjalannya pelaksanaan.



Gambar 4. 2. Penerimaan di Desa Kertawirama

3. *Home visit* ke Tokoh-tokoh Masyarakat

Home visit kepada tokoh-tokoh masyarakat di Desa Kertawirama dilakukan sebagai langkah awal untuk membangun relasi dan kepercayaan. Kunjungan ini bertujuan menciptakan pendekatan personal yang memungkinkan terjalannya komunikasi yang terbuka. Melalui pertemuan ini penulis gunakan pula untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan berada di Desa Kertawirama. Hal ini memungkinkan agar mereka sebagai tokoh masyarakat merasa dihargai dan tercipta rasa saling menghormati yang mana secara pasti para tokoh akan terlibat kedepannya sebagai *shareholder*. Tokoh masyarakat tersebut yakni ketua MUI, pemilik madrasah, anggota BPD, beberapa ketua RT dan RW serta sesepuh desa.



Gambar 4. 3. *Home visit* kepada tokoh masyarakat

4. *Home visit* ke pelaku usaha di Desa Kertawirama

Home visit ke pelaku usaha di Desa Kertawirama dilakukan sebagai langkah awal untuk menjalin komunikasi yang erat dengan para pelaku usaha, yang mana merupakan bagian dari masyarakat Desa Kertawirama. Pendekatan ini tidak hanya membantu membangun hubungan yang saling percaya, tetapi juga membuka peluang kolaborasi yang lebih baik di masa depan saat berada di tahap selanjutnya dikarenakan UMKM merupakan salah satu sistem sumber yang bisa dimanfaatkan dalam upaya kolaborasi. Selain itu, penulis juga mencoba mengenali produk dari beberapa pelaku usaha yang masih tahap berkembang dengan menanyakan terkait produk yang mana hal ini dapat membantu dalam upaya membangun relasi dan kepercayaan dengan para praktikan yang ingin tahu terkait usaha bahkan hingga ada beberapa yang produknya kami beli sehingga sangat membantu penerimaan yang positif dari masyarakat.



Gambar 4. 4. *Home visit* UMKM

5. Mengikuti Kegiatan di Masyarakat (*Community Involvement*)

Penulis melibatkan diri dalam berbagai kegiatan di masyarakat, baik kegiatan formal maupun informal untuk menciptakan keterbukaan masyarakat dalam memberikan informasi-informasi yang diperlukan. Selain itu, kegiatan ini juga sebagai media perkenalan diri dan sebagai upaya pendekatan dengan masyarakat agar diterima menjadi bagian dari mereka. Kegiatan ini mulai dilakukan mahasiswa sejak tanggal 29 Oktober 2024 yang mana penulis mengikuti berbagai kegiatan masyarakat, antara lain:

1) Penyerahan BLT

Pada kegiatan ini, mahasiswa ikut serta dalam proses distribusi Bantuan Langsung Tunai (BLT) pada tanggal 29 Oktober 2024 pukul 10.00 WIB yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat desa yang

membutuhkan. Penulis membantu mendampingi masyarakat dalam proses pengambilan bantuan. Kegiatan ini memperlihatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam membantu masyarakat yang menjadi sasaran penerima BLT. Selain itu, penulis juga dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat yang menerima bantuan dan perangkat desa yang bertugas, serta hal ini menjadi gambaran awal untuk memahami lebih dalam tentang permasalahan sosial dan ekonomi yang ada di desa.



Gambar 4. 5. Penyerahan BLT

2) Hajatan

Hajatan merupakan acara penting dalam budaya masyarakat desa yang pada adatnya melibatkan seluruh warga. Penulis terlibat dalam kegiatan hajatan yang dilaksanakan oleh salah satu warga di Dusun Puhun pada tanggal 30 Oktober 2024 yang dihadiri oleh masyarakat dari berbagai dusun sehingga dalam kesempatan ini kami banyak sekali bertemu masyarakat Desa Kertawirama. Penulis ikut meramaikan dengan warga yang hadir serta menjalin silaturahmi sehingga masyarakat mengetahui keberadaan mahasiswa yang sedang berpraktik. Kegiatan ini merupakan kesempatan untuk mempererat hubungan sosial dan membangun relasi yang lebih akrab dengan masyarakat setempat. Hajatan juga memberikan gambaran tentang tradisi sosial dan budaya di desa.



Gambar 4. 6. Acara Hajatan

3) Posyandu

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah kegiatan kesehatan yang rutin diadakan di desa, bertujuan untuk memeriksa kesehatan ibu dan anak. Penulis ikut serta dalam kegiatan posyandu ini selama 5 hari di posyandu setiap dusun pada tanggal 6-11 November 2024 pukul 07.30-selesai dengan membantu dalam pencatatan data, serta membantu pelayanan kesehatan ringan. Kegiatan ini memberikan penulis kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan kesehatan masyarakat dan melakukan pendekatan dan menjalin relasi dengan kader PKK yang bertugas di masing-masing posyandu, bidan desa, ahli gizi serta ibu-ibu serta anak-anak di Desa Kertawirama yang mengikuti kegiatan posyandu.



Gambar 4. 7. Kegiatan Posyandu

4) Taman Baca Masyarakat (TBM)

Penulis berpartisipasi dalam kegiatan di taman baca masyarakat yang ada di Dusun Kliwon setiap hari minggu pada pukul 10.00-12.00 WIB. Taman baca ini digunakan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan warga desa. Penulis dalam kesempatan ini pada minggu pertama mengoptimalkan untuk perkenalan, membaur dengan anak-anak membantu mendampingi kegiatan baca bersama juga berinteraksi dengan pendiri taman baca, anak-anak serta orang tua yang mengantar anak-anak

tersebut. Ini adalah langkah untuk mempererat hubungan dengan masyarakat melalui kegiatan taman baca masyarakat.



Gambar 4. 8. Kegiatan TBM

5) Pengajian

Penulis mengikuti kegiatan masyarakat yakni pengajian yang diadakan di masjid Dusun Puhun pada tanggal 31 Oktober 2024 pukul 07.30, bersama ibu-ibu setempat. Dalam kegiatan ini, penulis ikut mendengarkan tausiah, silaturahmi dan berbaur bersama hadirin. Pengajian ini menjadi kesempatan untuk membangun relasi dan kedekatan emosional dengan warga setempat, khususnya ibu-ibu.



Gambar 4. 9. Pengajian

6) Mengajar madrasah

Penulis terlibat dalam kegiatan di madrasah bernama DTA Al-Muhaimin pada tanggal 1 Desember 2024 pukul 14.00 WIB di Dusun Kliwon. Kegiatan di madrasah mahasiswa lakukan secara rutin namun pada hari tersebut dioptimalkan untuk perkenalan, membangun relasi dan kepercayaan dengan pemilik madrasah dan anak-anak. Kegiatan ini juga membantu dalam aspek pendidikan agama dengan memberikan peluang bagi penulis untuk berbagi ilmu dengan anak-anak. Penulis menjadi bagian dari pendidikan karakter dan agama bagi generasi muda desa, sambil membangun relasi yang baik dengan keluarga dan pengurus madrasah.



Gambar 4. 10. Mengajar di Madrasah

7) Rapat koordinasi PKK

PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga) merupakan organisasi yang memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat desa. Penulis terlibat dalam rapat koordinasi PKK yang diadakan di Poskesdes (Pos Kesehatan Desa) Dusun Kliwon pada tanggal 6 November 2024 pukul 10.00 WIB. Kegiatan ini membantu penulis memahami peran serta PKK dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kesehatan di desa. Penulis juga melakukan perkenalan di akhir kegiatan rakor dan menyampaikan maksud dan tujuan secara formal serta sepanjang pelaksanaan penulis berinteraksi dengan seluruh pengurus PKK dari setiap Dusun, bidan desa dan penyuluh masyarakat.



Gambar 4. 11. Rakor PKK

6. Observasi Wilayah

Hal ini penulis lakukan dengan melakukan observasi di 5 dusun pada tanggal 29 Oktober 2024 hingga 1 November 2024 di Desa kertawirama yaitu Dusun Puhun, Manis, Pahing, Wage dan Kliwon yang didampingi oleh pendamping lapangan dan kepala dusun masing-masing. Pada tahap ini, penulis memulai untuk membuka peluang ke depannya untuk menemukenali potensi dan sumber atau kekuatan yang dimiliki masyarakat. Dalam hal ini penulis telah menyampaikan bahwa kehadiran penulis di sini bukan untuk menyelesaikan

masalah, namun untuk belajar bersama masyarakat dan memfasilitasi mereka agar bisa memecahkan hambatan yang dialami. Informasi potensi, sumber, dan tantangan yang telah didapat kemudian akan difasilitasi oleh penulis melalui *community meeting* bersama *stakeholder* dan *shareholder* untuk membahas temuan-temuan tersebut.



Gambar 4. 12. Observasi wilayah

4.1.2. Hasil Praktik Tahap Dialog

1. Tersampainya maksud dan tujuan kegiatan praktikum komunitas kepada *stakeholder* dan *shareholder*
2. Adanya penerimaan oleh masyarakat terhadap penulis dibuktikan dengan masyarakat yang menyapa penulis, penulis diajak mengikuti kegiatan-kegiatan, diundang makan bersama, dan masyarakat sangat terbuka dimintai keterlibatan untuk kedepannya.
3. Terbangunnya relasi sosial dengan elemen masyarakat dibuktikan dengan adanya koordinasi dan kerja sama mengenai pemberian informasi terkait karakteristik masyarakat, kondisi wilayah, serta potensi dan sumber yang ada di desa
4. Terbangunnya kesepakatan kerja sama yang baik dengan aparat desa, tokoh masyarakat, dan masyarakat dibuktikan dengan antusiasme masyarakat dalam menerima penulis dan rekan saat *home visit*, mengantarkan dan menemani penulis berkunjung ke potensi, sumber, dan *stakeholder* lain di Desa Kertawirama.
5. Terdeskripsikannya tantangan-tantangan yang dihadapi masyarakat dan menentukan arah pengubahan masyarakat. Temuan tantangan-tantangan ini yang kemudian akan penulis fasilitasi untuk dibahas pada *community meeting*.

4.2. Tahap Asesmen (*Discovery*)

Tahap asesmen adalah proses penggalian informasi dan penilaian terhadap potensi dan sumber di Desa Kertawirama melalui pengumpulan data, identifikasi, analisis, dan penilaian data. Tahap asesmen yang dilakukan pratikan terbagi menjadi asesmen awal dan asesmen lanjutan. Tahap asesmen lanjutan dimulai ketika penulis telah mendapatkan isu prioritas masing-masing dari hasil asesmen awal

1. Tujuan

- 1) Memetakan potensi dan sumber dalam aset komunitas
- 2) Menentukan isu prioritas yang akan diintervensi
- 3) Mengidentifikasi kelompok sasaran potensial yang menjadi penerima manfaat upaya perubahan
- 4) Mengidentifikasi *interest groups* yang relevan dan dapat berkontribusi

2. Sasaran

Sasaran dalam tahap asesmen awal adalah *stakeholder* dan *shareholder* di Desa Kertawirama, yakni kepala desa beserta jajaran, BPD, Ketua dusun dan RT, aparat desa, LPM, BUMDes, ketua MUI, Karang taruna, PKK, Ketua Remaja Masjid, Bidan, Linmas, pendamping lapangan, kepala kewilayahan, tokoh masyarakat dan Kompepar. Sedangkan asesmen lanjutan dilakukan saat penulis telah mendapatkan rekomendasi lokus *pilot project* program, yakni menyasar pada warga Dusun Puhun dengan melibatkan Kader PKK di Dusun Puhun.

3. Teknik

Social Mapping, *Sustainable Livelihood Asset (SLA)*, *Method Participatory Assessment (MPA)*, *Community Meeting Forum (CMF)* yaitu diskusi terfokus, Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi.

4. Waktu

Asesmen awal dilakukan dalam kurun waktu 6 – 9 Desember 2024, sedangkan asesmen lanjutan dilakukan sejak tanggal 10 – 17 Desember 2024. Sehingga total waktu untuk tahap asesmen adalah 10 hari.

4.2.1. Proses Praktik Tahap Asesmen

Dalam mencapai tujuan tahap ini, penulis melakukan langkah-langkah berikut:

4.2.1.1. Asesmen Awal

Penggalian sumber daya dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan *stakeholder* dan *shareholder* melalui 2 tahapan yakni wawancara mendalam dan *community meeting*. Rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam

Kegiatan ini dilakukan secara khusus pada tanggal 6-7 November 2024 dengan teknis setiap 2 mahasiswa dibagi untuk melakukan wawancara secara mendalam dengan 5 kepala dusun di Desa Kertawirama. Penulis mendapatkan bagian melakukan wawancara kepada Bapak Iwan Kusmawan selaku kepala Dusun Puhun pada tanggal 7 November 2024. Hal ini dilakukan guna validasi dan mendetailkan setiap informasi yang telah didapat pada tahap dialog sehingga akan teridentifikasi secara mendalam potensi dan sumber melalui wawancara mendalam di setiap dusunnya. berangkat dari hal tersebut, informasi yang didapat digabungkan lalu dilakukan pemetaan meliputi potensi dan sumber, masalah PPKS dan non PPKS serta modal manusia, modal sosial, modal alam, modal fisik, dan modal finansial secara menyeluruh di Desa Kertawirama.

2. *Community Meeting*

Kegiatan asesmen awal dilanjutkan dilakukan melalui *community meeting* pada Jumat, 8 November 2024 yang melibatkan *stakeholder* dan *shareholder* di Desa Kertawirama dan dihadiri 20 orang yang mencakup sasaran telah disebutkan diatas mulai dari perangkat desa, tokoh masyarakat, kelembagaan dan organisasi. Kegiatan ini berangkat dari hasil pemetaan wilayah setiap dusun yang dilakukan saat langkah sebelumnya yang mana oleh penulis dan rekan diolah lalu dituangkan dalam kertas plano dengan pemetaan; 1) Potensi dan Sumber; 2) Masalah (PPKS dan Non PPKS); 3) Pemanfaatan sistem sumber. Dalam kegiatan ini data tersebut divalidasi kebenaran data oleh masyarakat serta meminta usulan terkait menambahkan potensi dan sumber lain yang mungkin terlewat dan belum dicantumkan. Langkah dalam kegiatan *community meeting* yang telah dilakukan sebagai berikut:

- 1) Pembukaan dan sambutan
- 2) Pemaparan PPKS dan PSKS oleh mahasiswa

- 3) Paparan hasil pengumpulan data masalah dan potensi yang telah diidentifikasi mahasiswa
- 4) Konfirmasi tentang data kepada masyarakat dan meminta kelengkapan data jika masih ada data potensi dan permasalahan yang belum tercantumkan
- 5) Setelah disetujui dan dilengkapi, data di rangkum membentuk poin lalu menentukan bersama masyarakat terkait prioritas masalah untuk ditangani
- 6) Dibentuk tim koordinasi yang memuat penanggung jawab program dari setiap kebutuhan/masalah yang sudah dijadikan prioritas.
- 7) Dokumentasi dan penutupan



Gambar 4. 13. Kegiatan *Community meeting*

4.2.1.2. Asesmen Lanjutan

Kegiatan ini dilaksanakan berangkat dari hasil kegiatan *community meeting* yang mana muncul 10 prioritas masalah dari masyarakat yang kemudian semua mahasiswa terbagi fokus kepada masing-masing kebutuhan/masalah. Berdasarkan hal tersebut, penulis berfokus kepada masalah atau isu terkait Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) yang menjadi salah satu prioritas masalah yang disetujui masyarakat dengan pemanfaatan organisasi Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sebagai potensi dan sumber dalam melakukan tahap selanjutnya. Penulis juga mendapatkan tim narahubung/*contact person* yakni Bapak Suhyana selaku Kasi Kesejahteraan yang pada saat *community meeting* bersedia untuk mengemban tanggung jawab dalam program bersama PRSE. Penulis kemudian melakukan langkah-langkah lanjutan berikut untuk melakukan asesmen lanjutan sekaligus di dalamnya menentukan kelompok yang kemungkinan relevan dengan pelaksanaan ke depannya, langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Melakukan koordinasi dengan pihak narahubung yang telah bersedia bertanggung jawab terkait PRSE dan melakukan diskusi terkait tindakan lanjutan (Selasa, 12 November 2024)
2. Mengidentifikasi dan mengolah data PRSE untuk menentukan sasaran dan lokasi fokus pelaksanaan program (13 November 2024)
3. Melakukan koordinasi dengan pihak yang relevan sesuai arahan bapak Suhyana dan melakukan sosialisasi sekaligus permohonan izin untuk bersedia bersama membuat program terkait PRSE (Kamis, 14 November 2024)
4. Melakukan asesmen lanjutan secara partisipatif dan mendalam menggunakan teknologi *Methodology Participatory Assesment* (MPA) untuk mengidentifikasi masalah, potensi dan sumber terkait PRSE di lokasi fokus (17 November 2024) dengan tahapan sebagai berikut:
 - 1) Pembukaan
 - 2) Sosialisasi untuk memberikan pemahaman terkait program yang akan dilaksanakan dan mengapa kader PKK yang dilibatkan (menggunakan media digital power point yang dibagikan di whatsapp)
 - 3) Mengidentifikasi berbagai permasalahan terkait perempuan di Dusun Puhun terkhusus terkait dengan PRSE
 - 4) Mengidentifikasi kebutuhan dari masalah yang telah diidentifikasi sebagai dasar untuk dilakukan intervensi
 - 5) Mengidentifikasi potensi dan sumber apa saja baik di dalam desa maupun diluar yang dapat membantu memecahkan permasalahan dan memenuhi kebutuhan yang telah diidentifikasi
 - 6) Menentukan prioritas kebutuhan berdasarkan keinginan masyarakat dengan mempertibangkan sumber dan potensi yang ada dan keefektifan program



Gambar 4. 14. Asesmen lanjutan menggunakan MPA

4.2.2. Hasil Praktik Tahap Asesmen

4.2.2.1. Tergambarkannya Aset Komunitas Desa Kertawirama

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak, teridentifikasinya berbagai aset komunitas yang terbagi ke dalam 4 aspek atau modal seperti yang tergambar pada matriks 4.1.

Matriks 4. 1. Aset Komunitas Desa Kertawirama

Modal Manusia	Modal Lingkungan
1. Kader PKK 2. Kelompok ternak 3. Ketua dan anggota BPD 4. Tenaga pendidik madrasah 5. Ketua MUI 6. Linmas 7. Karang taruna	1. Sawah 2. Perkebunan 3. Peternakan 4. Kolam 5. Tanaman cengkeh 6. Tanaman kopi
Modal Finansial	Modal Fisik
1. Usaha Keripik singkong dan talas 2. Usaha tani dan ternak 3. Usaha jajanan jadul 4. Usaha merajut 5. Warung-warung kecil 6. Pengolahan mahoni 7. Jual beli mobil	1. Madrasah 2. SD, Paud, TK 3. Posyandu 4. Masjid dan mushola 5. Puskesmas 6. Kantor desa 7. Pos siskamling 8. Saluran irigasi 9. TBM

Sumber: Hasil olahan penulis pada praktikum komunitas 2024

4.2.2.2. Teridentifikasi masalah, sumber dan prioritas masalah di Desa Kertawirama

Berdasarkan hasil asesmen awal bersama dengan masyarakat yang dihadiri oleh 20 orang melalui *community meeting*, yakni konfirmasi dan tambahan data hingga menghasilkan prioritas masalah, penulis berfokus pada masalah terkait PRSE untuk dilakukannya intervensi dengan pemanfaatan potensi melibatkan organisasi PKK yakni Kader PKK di Desa Kertawirama. Asesmen lanjutan akan berfokus pada PRSE bersama dengan Narahubung dan Kader PKK. Hasil asesmen diuraikan dalam matriks 4.2 Sebagai berikut:

Matriks 4. 2. Hasil Asesmen Awal Desa Kertawirama

Potensi dan Sumber	Masalah	Prioritas Masalah	Narahubung
1	2	3	4
1. Karang taruna 2. Posyandu	1. Lansia 2. Disabilitas	1. Disabilitas 2. Kebersihan	1. Pak Kesra

3. PKK 4. Poskesdes 5. Kelompok tani 6. LPM 7. Curug Bangkong 8. BPD 9. Perkebunan 10. Kelompok sadar wisata 11. Tim penggerak keluarga 12. Sekolah 13. Taman Baca Masyarakat 14. Poswindu	3. PRSE 4. Kebencanaan 5. Fakir Miskin 6. Stunting 7. Ketahanan Pangan 8. Tekanan darah tinggi dan gula 9. Sakit menular 10. Kebersihan Lingkungan 11. Karang taruna 12. UMKM 13. Posyandu Remaja	3. Kebencanaan 4. Karang taruna 5. Lansia 6. Stunting 7. UMKM 8. Posyandu remaja 9. PRSE 10. Fakir Miskin	2. Ketua Dusun Kliwon 3. Pak Bondan 4. Kang Anggi 5. Ketua dusun manis 6. Bidan Desa 7. Ketua RT 02 8. Bidan desa 9. Kasi Kesejahteraan 10. Pak Cahya
--	--	---	--

Sumber: Hasil olahan dari kegiatan *community meeting* di Desa Kertawirama

4.2.2.3. Terkumpulkannya informasi mengenai Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Desa Kertawirama

Berdasarkan data yang diperoleh penulis saat melakukan asesmen lanjutan terkait PRSE melalui kepala seksi pelayanan di Kantor Desa Kertawirama angka fakir miskin berjenis kelamin wanita dengan kategori sudah menikah atau tidak menikah (belum/janda) mencapai total 63 warga secara keseluruhan di 5 Dusun dengan data ditunjukkan dalam matriks 4.3 Sebagai berikut:

Matriks 4. 3. Data PRSE di Desa Kertawirama

Wilayah	Jumlah
Dusun Puhun	21
Dusun Kliwon	9
Dusun Pahing	11
Dusun Manis	12
Dusun Wage	10
Jumlah	63

Sumber: Data perempuan fakir miskin di kantor Desa Kertawirama

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah PRSE terbanyak terdapat di Dusun Puhun, yaitu sebanyak 21 orang. Setelah melakukan koordinasi dengan berbagai pihak dan mempertimbangkan beberapa saran serta masukan, penulis memutuskan untuk menetapkan Dusun Puhun sebagai fokus sasaran program. Keputusan ini didasarkan pada rekomendasi Bapak Suhyana, selaku Kepala Seksi Kesejahteraan yang bertanggung jawab, serta mempertimbangkan faktor-faktor wilayah, seperti akses antar dusun, optimalisasi pelaksanaan program, dan

efisiensi waktu serta sumber daya. Dengan demikian, penulis melanjutkan kegiatan dengan mendokumentasikan data 21 sasaran di Dusun Puhun. Kondisi PRSE di Dusun Puhun beberapa sudah menikah dengan kondisi keluarga dengan kerentanan ekonomi. Kepala keluarga hanya bekerja serabutan, buruh tani bahkan ada yang tidak bekerja. Data lengkap mengenai 21 PRSE di Dusun Puhun tersebut dapat dilihat pada matriks 4.4 berikut:

Matriks 4. 4. Data PRSE di Dusun Puhun

No	Nama	Asal	Usia	Status	Pekerjaan
1	Sri Rahayu	RT 01	46 Tahun	Menikah	IRT
2	Nining	RT 02	42 Tahun	Menikah	IRT
3	Yani	RT 03	38 Tahun	Janda	IRT
4	Susi	RT 02	40 Tahun	Menikah	IRT
5	Munah	RT 01	52 Tahun	Janda	Dagang
6	Ikeu	RT 01	47 Tahun	Janda	IRT
7	Mimin karmina	RT 01	35 Tahun	Janda	IRT
8	Uun	RT 01	36 Tahun	Menikah	IRT
9	Tati	RT 01	38 Tahun	Menikah	IRT
10	Uum	RT 02	43 Tahun	Menikah	IRT
11	Eti	RT 02	35 Tahun	Janda	Buruh
12	Lia Mursyidah	RT 01	34 Tahun	Menikah	IRT
13	lin Kurniasih	RT 02	32 Tahun	Menikah	IRT
14	Ratnasari	RT 02	29 Tahun	Belum Menikah	Buruh harian
15	Risna	RT 02	46 Tahun	Janda	IRT
16	Juarti	RT 02	44 Tahun	Janda	Buruh tani
17	Ini satini	RT 03	34 Tahun	Menikah	IRT
18	Lia Amelia	RT 03	33 Tahun	Janda	Buruh
19	Een Heryati	RT 03	37 Tahun	Janda	IRT
20	Erus	RT 03	41 Tahun	Menikah	Buruh
21	Titin Hartini	RT 03	41 Tahun	Menikah	Buruh

Sumber: Olahan Data Penulis

4.2.2.4. Ditemukan Pihak-Pihak yang Berminat dan Bersedia Berkontribusi

Melalui koordinasi dengan berbagai pihak di kantor desa, terutama dengan Kepala Seksi Kesejahteraan dan Kepala Seksi Pelayanan, diperoleh rekomendasi mengenai pihak-pihak yang potensial untuk terlibat dalam pelaksanaan program. Pihak-pihak tersebut antara lain kader PKK dan ibu-ibu lainnya di Dusun Puhun. Setelah dilakukan sosialisasi, pihak-pihak tersebut dengan kesadaran penuh menyatakan kesediaan untuk berkontribusi dan melanjutkan pada tahap asesmen lanjutan.

4.2.2.5. Teridentifikasi isu, kebutuhan, potensi/sumber dan prioritas terkait PRSE di Dusun Puhun Desa Kertawirama

Penulis melakukan asesmen lanjutan menggunakan teknologi MPA yang dihadiri oleh 6 orang yakni 5 Kader PKK dan Kasi Kesejahteraan berikut hasil asesmen dituangkan dalam tabel berikut:

Matriks 4. 5. Hasil Asesmen Lanjutan

Masalah	Kebutuhan	Potensi dan Sumber	Prioritas
<p>Masalah Ekonomi keluarga yang disebabkan oleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya Keterampilan Perempuan 2. Kurangnya modal untuk membuka usaha 3. Tidak ada peluang lapangan pekerjaan 4. Keterbatasan waktu 5. Kurangnya informasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Peluang lapangan pekerjaan 2. Pelatihan keterampilan untuk wanita 3. Kegiatan produktif yang mudah dilakukan dan tidak meninggalkan rumah sepenuhnya 4. Sosialisasi untuk menumbuhkan kesadaran dan minat untuk berkembang 5. Permodalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kader PKK 2. Balai latihan kerja 3. Perangkat desa 4. UMKM bunga dari bahan acrylic 5. Ibu yuyu (memiliki usaha berbagai produk makanan dan pernah mengikuti perlombaan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelatihan Keterampilan 2. Sosialisasi 3. Meningkatkan peluang Lapangan pekerjaan 4. Permodalan

Sumber: Olahan Data Menggunakan Teknologi MPA

4.2.2.6. Teridentifikasi penyebab dan dampak masalah

Berdasarkan hasil diskusi saat asesmen lanjutan, diidentifikasi pula penyebab dan dampak masalah yang memuat analisis masalah dan diuraikan sebagai berikut:

1. Masalah

Perempuan rawan sosial ekonomi menghadapi masalah utama terkait ekonomi yang rentan serta rendahnya pendapatan.

2. Ciri-ciri permasalahan

- 1) Sulitnya akses PRSE dalam memperoleh lapangan pekerjaan
- 2) Terbatasnya keterampilan dan ide sehingga kurang percaya diri
- 3) Tidak ada wadah bagi PRSE untuk menyalurkan ide dan keterampilan
- 4) Kebiasaan masyarakat desa bahwa perempuan menjadi ibu rumah tangga
- 5) Tidak adanya program dari pemerintah desa untuk memperhatikan secara khusus PRSE sebagai PPKS.

3. Penyebab

Masalah tersebut muncul akibat beberapa faktor diantaranya;

- 1) Rendahnya akses terhadap pelatihan keterampilan yang relevan
- 2) Keterbatasan modal menjadi hambatan untuk memulai atau mengembangkan usaha
- 3) Minimnya lapangan pekerjaan yang cocok untuk perempuan, terutama yang memungkinkan mereka bekerja tanpa meninggalkan rumah sepenuhnya.
- 4) Kebiasaan dan stigma sosial bahwa perempuan menjadi ibu rumah tangga.
- 5) Kurangnya sosialisasi yang mampu meningkatkan kesadaran akan peluang pengembangan diri.

4. Dampak

Kondisi ini berdampak signifikan terhadap kesejahteraan keluarga. Tanpa keterampilan dan peluang yang memadai, perempuan tidak mampu berkontribusi secara optimal dalam mendukung perekonomian keluarga. Hal ini dapat memicu ketergantungan ekonomi, menghambat kemandirian, dan memperbesar risiko kemiskinan dalam jangka panjang. Selain itu, kurangnya upaya pemberdayaan yang difasilitasi desa kepada perempuan dapat menurunkan rasa percaya diri serta kemampuan mereka untuk berkembang dan beradaptasi di tengah dinamika ekonomi yang semakin kompleks

4.3. Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perencanaan intervensi merupakan tahap yang dilakukan berdasarkan hasil asesmen awal yang telah dilakukan melalui wawancara mendalam dan *community meeting* sebagai upaya untuk menyelesaikan hambatan dan tantangan yang ditemukan dalam asesmen dengan mengembangkan potensi dan sumber yang ada di Desa Kertawirama. Kegiatan perencanaan intervensi ini dilakukan dengan menggunakan *Technology of Participation* (ToP) yakni meliputi penentuan nama

program, tujuan, kondisi objektif yang memuat kelebihan dan kekurangan, komitmen, kegiatan, tim kerja, dan timeline kegiatan. Ketujuh tahap tersebut disusun oleh masyarakat sedangkan penulis berperan sebagai fasilitator.

1. Tujuan

- 1) Memfasilitasi kelompok dalam merumuskan rencana intervensi
- 2) Memfasilitasi pembentukan Tim Kerja Masyarakat (TKM)
- 3) Memfasilitasi penentuan rangkaian kegiatan program yang dilaksanakan

2. Sasaran

Tahap rencana intervensi menyorot pada *interest* dan *target groups* yang ada di Dusun Puhun, Desa Kertawirama, pihak-pihak tersebut yakni Ketua Dusun, Kader PKK yang terdiri dari ibu lurah dan ketua RT 01, 02 dan 03, dan kader lainnya.

3. Teknik

Perencanaan intervensi dilakukan penulis menggunakan *Technology of Participation* (ToP) melalui *Focus Group Discussion* (FGD).

4. Waktu

Perencanaan intervensi dilakukan bersamaan dengan dilakukannya asesmen lanjutan pada tanggal 17 November 2024.

4.3.1. Proses Praktik Perencanaan Intervensi

Perencanaan intervensi dilakukan secara partisipatif dengan dihadiri para Tenaga Kerja Masyarakat (TKM) yang nantinya sebagai penggerak atau pelopor pada program yang akan direncanakan dan dilaksanakan. Proses dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) dengan menggunakan *Technology of Participation* (ToP) yang memuat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Nama Program

Penulis menjelaskan bahwasanya berdasarkan hasil asesmen terdapat prioritas kebutuhan yang akan menjadi dasar dalam menentukan program yang akan dilakukan. Nama program ditentukan secara partisipatif, penulis sebagai fasilitator hanya mengarahkan agar nama program yang muncul sesuai dengan prioritas kebutuhan yang muncul saat asesmen serta membantu dalam pembentukan kalimat yang cocok untuk apa yang dimaksudkan oleh mereka.

2. Merumuskan Kondisi objektif

Berdasarkan hasil asesmen dan diskusi bersama, kondisi objektif dirumuskan dengan menggambarkan situasi nyata yang dihadapi. Hal ini berangkat dari identifikasi keterampilan yang dibutuhkan oleh PRSE, potensi yang dimiliki baik di dalam atau diluar desa yang dapat menunjang keterampilan, sehingga menghasilkan kekuatan dan kelemahan dari program yang akan dibuat dan dilaksanakan. Rumusan ini menjadi dasar dalam menentukan target dan capaian intervensi.

3. Membuat Komitmen bersama

Pada tahapan ini disepakatinya secara bersama terkait tujuan intervensi lalu peran masing-masing pihak, dan kesediaan untuk mendukung program, baik dalam bentuk sumber daya, waktu, maupun tenaga. Tahapan ini dilakukan menggunakan janji hati untuk merepresentasikan komitmen yang telah dibuat melalui tanda tangan.

4. Menentukan kegiatan

Berdasarkan prioritas masalah, penulis mengarahkan untuk menentukan kegiatan yang akan dilakukan yakni terkait dengan pelatihan keterampilan. Kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik perempuan rawan sosial ekonomi, seperti pelatihan menjahit, memasak, kerajinan tangan, atau keterampilan lain yang relevan. Format, durasi, dan metode pelatihan juga direncanakan pada tahap ini.

5. Menentukan tim kerja masyarakat

Dibentuk tim kerja masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang mewakili kelompok sasaran dan memiliki komitmen untuk berkontribusi dalam pelaksanaan program. Tim ini bertanggung jawab atas koordinasi kegiatan, pelaksanaan teknis, dan monitoring pelaksanaan.

6. Mendiskusikan timeline kegiatan

Bersama dengan tim kerja dan pihak-pihak terkait, disusun timeline kegiatan yang mencakup tahapan pelaksanaan program mulai dari persiapan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi. Timeline ini dirancang agar realistis dan sesuai dengan ketersediaan sumber daya yang ada.



Gambar 4. 15. Perencanaan Intervensi dengan TKM

4.3.2. Hasil Praktik Perencanaan Intervensi

Terumuskannya rencana intervensi oleh masyarakat, adapun rencana intervensi yang disusun menghasilkan uraian sebagai berikut:

4.3.2.1. Terbentuknya Program

Nama program yang disepakati secara partisipatif adalah “Pemberdayaan Perempuan Rawan Sosial Ekonomi melalui Pelatihan Keterampilan” yang diberi tajuk “PEMANIS Puhun” atau Perempuan Mandiri, Terampil dan Inspiratif Dusun Puhun, Pelatihan Keterampilan Kreatif PRSE”. Tujuan umum dan khusus program tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan umum

Membangun kemandirian dan produktivitas Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE) melalui pelatihan keterampilan yang berorientasi pada peningkatan ekonomi dan kepercayaan diri.

2. Tujuan Khusus

- 1) Membentuk wadah yang mendukung pengembangan ide, keterampilan dan kolaborasi bagi PRSE.
- 2) Meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi PRSE untuk mampu mengembangkan diri
- 3) Mendorong PRSE untuk mampu menciptakan suatu produk bernilai ekonomi melalui pelatihan keterampilan
- 4) Menciptakan peluang adanya program pemberdayaan perempuan di tingkat desa
- 5) Membuka peluang bagi PRSE untuk memasarkan produk hasil pelatihan, baik melalui kegiatan desa seperti event UMKM maupun platform lainnya.

4.3.2.2. Terumuskannya Kondisi Objektif Program

Hal ini memuat kekuatan dan kelemahan program yang akan dilaksanakan kedepannya sehingga dapat membantu menentukan kegiatan program yang akan dilaksanakan agar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

1. Kekuatan Program

- 1) Potensi lokal: Tersedianya beragam potensi alam yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan produk yang dapat dimanfaatkan sehingga program bisa dibuat bermodalkan ekonomis namun mampu menghasilkan nilai ekonomi.
- 2) Pelatih ahli lokal: Tersedianya beberapa tenaga pelatih lokal yang memiliki keterampilan, ilmu dan pengalaman usaha yang cukup baik.
- 3) Antusiasme Kerjasama: Pihak yang terlibat antusias dan mendukung program ini dengan siap sedia menyediakan bantuan sukarela untuk persiapan dan pelaksanaan kegiatan.

2. Kelemahan Program

- 1) Belum ada pengalaman kegiatan serupa: di Desa Kertawirama belum ada sama sekali program pemberdayaan melalui pelatihan kepada PRSE sehingga ini menjadi yang pertama kali dan cukup menjadi tantangan.
- 2) Hambatan waktu peserta: Banyak peserta memiliki tanggung jawab rumah tangga, sehingga memerlukan jadwal pelatihan yang fleksibel.
- 3) Anggaran: Belum adanya dana khusus yang diturunkan dari desa karena belum adanya program serupa sebelumnya dan sudah berada di penghujung tahun sehingga anggaran memanfaatkan dari internal

4.3.2.3. Terbentuknya Komitmen dari Pihak yang Terlibat

Komitmen bersama berhasil terbentuk melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan pihak terkait, termasuk perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE), perwakilan perangkat desa, dan Kader PKK. Proses ini dilakukan dalam suasana diskusi terbuka, sehingga memungkinkan semua pihak untuk memahami peran, tanggung jawab, dan kontribusi mereka dalam mendukung program. Komitmen ini diperkuat melalui beberapa langkah:

1. Persetujuan bersama

Semua pihak menyepakati bahwa tujuan utama program adalah meningkatkan keterampilan peserta agar dapat mendukung kemandirian ekonomi. Kesepakatan ini memberikan arah yang jelas bagi program.

2. Penetapan peran dan tanggung jawab

- 1) Peserta: Berkomitmen mengikuti pelatihan secara aktif hingga selesai.
- 2) Pemerintah Desa: Menyediakan fasilitas tempat dan membantu promosi hasil pelatihan.
- 3) Tim Kerja Masyarakat: Mengelola pelaksanaan program, mengoordinasi kegiatan, dan memantau perkembangan peserta.
- 4) Fasilitator: Memastikan pelatihan berjalan sesuai tujuan dan memberikan dukungan teknis.

3. Simbolisasi Komitmen melalui “Janji Hati”:

Sebagai bentuk konkret, setiap pihak memberikan tanda tangan pada kertas plano menyatakan komitmen terkait tujuan program, peran masing-masing, dan aturan pelaksanaan. Tindakan ini merepresentasikan kesediaan mereka untuk mendukung program secara penuh.

4.3.2.4. Ditetapkannya Rencana Program

Program pemberdayaan perempuan rawan sosial ekonomi direncanakan berlangsung pada 18-30 November 2024. Kegiatan ini melibatkan sinergi antara *target group* (PRSE), *support group* (kader PKK dan fasilitator), dan *interest group* (Pemerintah desa dan warga desa). Program akan dilaksanakan secara bertahap, yakni; 1) Persiapan yaitu koordinasi dengan berbagai pihak, 2) Pelatihan keterampilan membuat dan mengemas produk makanan *mochi singkong* dan kerajinan tangan dari bunga acrylic. 3) Koordinasi dengan perangkat desa terkait dengan program. Selain itu, sepanjang pelaksanaan intervensi, fasilitator akan memberikan penguatan kepada kader PKK sebagai TKM dalam pelaksanaan program bersama PRSE. Monitoring dan evaluasi akan dilakukan untuk menilai hasil program, sementara keberlanjutan dioptimalkan melalui pemasaran produk pada *event bazar* desa dengan dukungan dan pengawasan berkelanjutan dari kepala desa.

4.3.2.5. Terbentuknya Tim Kerja Masyarakat

Sebagai hasil musyawarah, tim kerja masyarakat dibentuk dengan struktur pengawas, ketua, sekretaris, bendahara, logistik, humas dan anggota. Setiap

posisi memiliki tanggung jawab spesifik untuk memastikan kelancaran pelaksanaan program dan koordinasi antar pihak terkait. Struktur tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pengawas : Bapak Suhyana (Kasi Kesejahteraan)

Ketua : Ibu Ketua Dusun

Bendahara : Ibu Yuyu

Sekretaris : Ibu Aan

Humas : Ibu Susi dan ibu Pratini

Peralatan : Ibu Yuyu

Anggota : PRSE di Dusun Puhun

4.3.2.6. Terbentuknya *Timeline* Kegiatan

Dalam melaksanakan program tentu terdapat langkah-langkah yang harus dipersiapkan sebelumnya agar program berjalan dengan baik. Langkah, penjadwalan, dan hal yang dibutuhkan digambarkan dalam matriks 4.6 berikut:

Matriks 4. 6. Rincian Kegiatan Program

No	Tahapan	Kegiatan	Waktu dan Teknis	Pelaksana	Output
1	2	3	4	5	6
1	Persiapan (Koordinasi antara fasilitator dengan TKM)	Mengidentifikasi sasaran PRSE yang akan mengikuti program	18-22 November 2024 Melalui Diskusi langsung dan <i>whatsapp group</i>	Fasilitator dan TKM	Daftar Peserta Program
Mengupayakan kerja sama dengan pelatih keterampilan		Kerja sama dengan pelatih keterampilan			
Menggerakkan TKM untuk sosialisasi terhadap sasaran		Keterlibatan sasaran untuk mengikuti program			
Penyediaan alat dan bahan untuk pelatihan		Tersedianya alat dan bahan pelatihan			
2	Pelatihan Keterampilan	Pelatihan pembuatan <i>mochi singkong</i> (bahan, teknik,	23 November 2024	Pelatih, TKM dan Fasilitator	Peserta memahami cara membuat dan

		dan pengemasan).			mengemas <i>mochi singkong</i> .
1	2	3	4	5	6
		Pelatihan membuat kerajinan bunga acrylic (desain, produksi, dan finishing).	24 November 2024	Pelatih Keterampilan, Kader PKK dan Fasilitator	Peserta memahami teknik pembuatan bunga acrylic.
4	Monitoring dan Evaluasi	Mengukur keberhasilan program melalui wawancara atau diskusi dengan peserta dan TKM	23-24 November 2024 (Evaluasi proses) 1 Desember 2024 (Evaluasi Hasil)	Fasilitator, Kader PKK	Hasil Evaluasi
5	Koordinasi dan Keberlanjutan	Melakukan koordinasi dengan kepala desa untuk memastikan pengawasan dan dukungan lanjutan terhadap program.	02 Desember 2024	Fasilitator, Kepala Dusun Puhun, perangkat lainnya.	Program berkelanjutan dengan dukungan pengawasan desa.
		Membuka peluang pemasaran melalui event UMKM kertawiranya nyunda			Hasil kegiatan program memiliki peluang wadah pemasaran

4.3.2.7. Terbentuknya Rencana Anggaran dan Biaya

Pelaksanaan kegiatan tentunya memerlukan dukungan dana untuk mencapai tujuan dan keberhasilan program. Sumber dana pelaksanaan kegiatan intervensi hampir sepenuhnya berasal dari Tim Kerja Masyarakat (TKM) dan pelatih dimana TKM dan pelatih merasa bahwa program akan memberikan dampak baik bagi masyarakat serta menunjang dalam kegiatan baru di PKK serta

pelatih yang memang secara sukarela menyediakan alat dan bahan tersebut karena sudah tersedia. Dana yang dikeluarkan sangat minim karena mayoritas bahan berasal modal alam serta sudah tersedia dalam kebutuhan sehari-hari. Sisa peralatan penunjang lainnya, mahasiswa juga berpartisipasi untuk sebagai keterlibatan sebagai fasilitator. Rincian rancangan anggaran biaya digambarkan pada matriks 4.7 di bawah ini:

Matriks 4. 7. Rancangan Anggaran Biaya

Kegiatan Pelatihan Membuat Produk Mochi Singkong				
No.	Alat dan Bahan	Vol	Harga	Keterangan
1	Singkong	2 Kg	-	Dari Hasil Kebun TKM
2	Tepung Tapioka	2 Kg	-	Dari Ibu Kadus (TKM)
3	Kacang Tanah	1,5 Kg	Rp. 9.000	
4	Pewarna Makanan	3 Botol	-	Milik Pelatih
5	Susu Bubuk	3 Bungkus	Rp. 10.000	
6	Vanili	2 Bungkus	-	Dari Pelatih
6	Peralatan Memasak	Keseluruhan	-	Dari Rumah TKM yang dijadikan tempat Pelatihan
7	Mika Kemasan	18 Buah		Milik Pelatih
8	Stiker Produk	18 Buah		Dari Pelatih
Total			Rp. 19.000	
Kegiatan Pelatihan Keterampilan Bunga				
No.	Kebutuhan	Jumlah	Harga	Keterangan
1	Proyektor dan stand	1 Buah	-	Support dari desa
2	Kelopak bunga dan daun	2 Plastik	-	Milik pelatih
3	Tangkai besi	18 Buah	-	Milik pelatih
4	Vas bunga	1 Buah	-	Milik pelatih
5	Lem	1 Bungkus	-	Milik pelatih
6	Gunting	10 Buah	-	Peserta
7	Liwet makan bersama	Secukupnya	-	Dari TKM dan Fasilitator
8	Minum	25 Buah	Rp. 16.000	Fasilitator
Total			Rp. 16.000	

Sumber: Hasil Diskusi Penulis dengan TKM

4.4. Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pada tahap ini dilakukan pelaksanaan dan pengembangan intervensi yang dilanjutkan dengan evaluasi.

1. Tujuan

Tujuan adanya kegiatan adalah:

- 1) Mengaktifkan dan menggerakkan tim kerja yang sudah terbentuk
- 2) Bekerja sama dalam memobilisasi sumber daya
- 3) Melaksanakan rencana intervensi yang telah disusun bersama
- 4) Melakukan pendampingan pada tim kerja sebagai pelaksana kegiatan

2. Teknologi

Pada pelaksanaan upaya perubahan, strategi dan taktik intervensi yang digunakan adalah Strategi kolaborasi serta taktik yang digunakan adalah implementasi dan *capacity building*. Taktik implementasi yaitu pelaksanaan kerja sama antar berbagai pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dengan populasi/kelompok sasaran untuk melakukan perubahan dalam rangka memecahkan masalah yang disepakati dengan alokasi dan distribusi sumber. Sedangkan taktik *capacity building* dapat dilakukan dengan pengembangan partisipasi dan pemberdayaan. Penggunaan strategi tersebut didasari pada karakteristik sistem sasaran yang cenderung menerima dengan baik upaya perubahan yang akan dilakukan, sehingga bentuk-bentuk taktik yang dilakukan adalah sebagai jembatan untuk mendukung pelaksanaan program.

3. Sasaran

Sasaran dalam tahap intervensi yakni masyarakat Dusun Puhun khususnya 21 Perempuan Rawan Sosial Ekonomi dan Tim Kerja Masyarakat (TKM) agar dapat bersama melakukan dan mengembangkan upaya perubahan.

4. Waktu

Pelaksanaan intervensi dilakukan selama 13 hari dimulai sejak tanggal 18 hingga 30 November 2024.

4.4.1. Proses Praktik Pelaksanaan Intervensi

Untuk mencapai tujuan pada tahap pengembangan (*development*), dilakukan intervensi melalui 3 kegiatan utama diantaranya diuraikan dalam kegiatan intervensi 1 hingga 3 sebagai berikut:

4.4.1.1. Persiapan (Koordinasi antara Fasilitator dengan TKM)

Tahap ini dilakukan dilakukan fasilitator secara khusus bersama dengan TKM untuk persiapan pelaksanaan kegiatan utama yakni pelatihan sejak tanggal 19-22 November 2024. Pada tanggal 19 November 2024 dilakukan diskusi khusus secara langsung di salah satu rumah TKM dan dilanjutkan dengan diskusi berlanjut dengan fleksibel pada *whatsapp group* fasilitator bersama dengan TKM. Penulis sebagai fasilitator melakukan pendampingan dan menggerakkan TKM untuk melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan keterlibatan sasaran PRSE yang akan mengikuti program: Fasilitator menggerakkan TKM untuk mulai membahas terkait program yang akan dilaksanakan dan mengajak untuk berpartisipasi dari jauh-jauh hari.
2. Mengupayakan kerja sama dengan pelatih keterampilan sebagai narasumber: Fasilitator mengarahkan untuk TKM segera mendiskusikan pelaksanaan pelatihan kepada pelatih sebagai narasumber dengan menawarkan jika ada kendala sampaikan di *whatsapp group*
3. Menggerakkan TKM untuk sosialisasi terhadap sasaran: Selain mengajak, TKM juga diarahkan memberikan pemahaman kepada sasaran kenapa harus mengikuti kegiatan ini, untuk menarik minat. Dikarenakan setiap TKM terdapat perwakilan dari setiap RT, maka mereka masing-masing memiliki tugas tersebut secara khusus di setiap RT melakukan sosialisasi saat bertemu dengan sasaran di pengajian, arisan, atau perkumpulan lainnya atau bahkan langsung datang ke rumahnya.
4. Penyediaan alat dan bahan untuk pelatihan
Penulis menjadi fasilitator bagi TKM untuk mengkonfirmasi alat, bahan serta tempat juga siapa yang bertanggungjawab dalam tersedianya peralatan dan bahan seperti yang sudah tertera di perencanaan intervensi



Gambar 4. 16. Intervensi 1 Pendampingan TKM

4.4.1.2. Pelatihan Keterampilan

Kegiatan intervensi ini terbagi menjadi 2 kegiatan yang dilaksanakan 2 hari pada tanggal 23-24 November 2024 yakni sebagai berikut:

1. Pelatihan Membuat Produk Mochi dari Singkong

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 November 2024 pukul 10.00-selesai Kegiatan pelatihan pertama dilakukan dengan tema "Menciptakan Kreasi Mochi Singkong dengan Modal Minimalis." Pelatihan ini menggunakan bahan baku lokal, yaitu singkong, yang melimpah di Dusun Puhun. Dan berbagai bahan yang ekonomis yang mana disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Ide didapatkan berdasarkan hasil diskusi TKM dengan Narasumber pelatih dari kader PKK yakni ibu Yuyu yang telah berpengalaman dalam usaha kuliner berbagai produk lomba dan pernah mengikuti lomba kreasi produk tingkat kecamatan. Beliau memberikan materi dan praktik mulai dari pengenalan alat dan bahan pembuatan produk, langkah-langkah pembuatan yang dilakukan secara bersama-sama dan terakhir pengemasan produk.



Gambar 4. 17. Intervensi 2 Pelatihan Membuat Produk Makanan

2. Pelatihan Membuat Produk Kerajinan Bunga dari Arcylic

Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 24 November 2024 pukul 10.00 - selesai yang dihadiri oleh 16 PRSE di Dusun Puhun. Pelatihan kedua mengangkat tema "Kreativitas dalam Kerajinan Bunga Acrylic sebagai Alternatif Usaha." Narasumber disini yakni ibu Nani yang merupakan ibu kepala sekolah SDN 1 Kertawirama yang juga memiliki usaha di bidang kerajinan tangan yang sudah dipasarkan di berbagai tempat dan *event*. Beliau membagikan ilmunya kepada sasaran yakni terkait praktik bersama pembuatan bunga mulai dari penggunaan tangkai dari besi yang dililit oleh kawat lilit berwarna lalu disambungkan dengan kelopak-kelopak bunga hingga

daun yang pada akhirnya menghasilkan beberapa tangkai bunga yang disatukan, setiap sasaran masing-masing berhasil membuat 2 tangkai dengan 2 jenis bunga yang berbeda. Selain itu beliau juga membagikan pengalaman usahanya dari awal hingga saat ini, serta peluang usaha terkait kerajinan tangan.



Gambar 4. 18. Intervensi 3 pelatihan kerajinan tangan

4.4.2.3. Koordinasi dengan Perangkat Desa terkait Pelaksanaan Program

Koordinasi dengan perangkat desa dilakukan secara non formal pada tanggal 26 November 2024 sebagai langkah penting untuk memastikan keselarasan rencana pelaksanaan program dengan dukungan dari perangkat desa. Penulis melakukan koordinasi dengan pengawas program yakni Bapak Suhyana selaku kasi kesejahteraan yang dihadiri pula oleh beberapa perangkat lainnya. Kegiatan ini sebagai upaya laporan kepada pengawas yang secara khusus sebagai perangkat desa yang memiliki wewenang. Penulis menyampaikan terkait progress program, pelaksanaan, manfaat dan hasil yang terlihat serta kebutuhan lainnya yang mana diharapkan pengawas melakukan advokasi kepada perangkat desa terkhusus kepala desa untuk dukungan penuh terhadap pelaksanaan program pemberdayaan kedepannya teruntuk PRSE sebagai PPKS yang perlu diperhatikan dengan contoh program yang telah difasilitasi mahasiswa di Dusun Puhun sebagai *pilar project*. Dalam pertemuan ini, perangkat desa diajak berdiskusi secara terbuka mengenai tujuan, sasaran, dan langkah-langkah yang telah dilakukan, sekaligus mendapatkan masukan terkait kondisi dan dinamika lokal pengawas menyetujui permintaan dukungan dari fasilitator. Dengan melibatkan perangkat desa sebagai mitra utama, pelaksanaan program diharapkan dapat berjalan lebih terarah, berdaya guna, dan sesuai dengan harapan masyarakat.



Gambar 4. 19. Koordinasi Program di Kantor Desa

4.4.2. Hasil Praktik Pelaksanaan Intervensi

1. Terlaksananya kegiatan yang telah disusun bersama, yakni persiapan (koordinasi fasilitator dengan TKM) yang memuat menggerakkan TKM untuk mengajak dan sosialisasi kepada sasaran terkait program, berkoordinasi dengan pelatih keterampilan dan persiapan alat dan bahan yang mana output meliputi kehadiran dan antusiasme sasaran dalam mengikuti kegiatan pelatihan, ketersediaan pelatih yakni ibu Yuyu dan ibu Nani untuk menjadi narasumber dan mempraktikkan ilmu dan pengalamannya serta kesiapan kegiatan pelatihan yang sangat matang dan lancar.
2. Tercapainya kerja sama dengan sumber yang ada untuk upaya perubahan. Kerja sama yang dimaksud yakni antara TKM, pelatih dan perangkat desa.
3. Peserta yakni PRSE, mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru tentang cara mengolah bahan sederhana menjadi produk bernilai ekonomi sehingga meningkatkan produktifitas dan kepercayaan diri sasaran
4. Setiap peserta masing-masing berhasil membuat suatu produk yang dapat bernilai ekonomi yang dipraktikkan bersama sesuai arahan pelatih keterampilan.
5. Pengembangan kegiatan dengan adanya dukungan-dukungan pihak lain. Pengembangan yakni mengenai terbukanya wawasan kader PKK dan perangkat desa tentang pentingnya melibatkan PRSE dalam aktivitas produktif di tingkat desa. Sebagai tindak lanjut, kader PKK bersama peserta program sepakat membentuk wadah perkumpulan rutin untuk:
 - 1) Membahas dan berbagi ide-ide kreatif dan peluang usaha.
 - 2) Mempersiapkan produk-produk yang akan dipamerkan dalam event tahunan “kertawirama nyunda” pada tanggal 26 Desember 2024.
 - 3) Membuka ruang diskusi dan saling mendukung di antara PRSE untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan produktif.

4.5. Tahap Evaluasi (Development)

Evaluasi merupakan tahap yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program dengan mempertimbangkan indikator keberhasilan dan tujuan program.

1. Tujuan

- 1) Memfasilitasi kelompok untuk mengidentifikasi perubahan yang telah dicapai
- 2) Memfasilitasi kelompok dalam mengidentifikasi faktor yang mendukung dan menghambat proses intervensi

2. Sasaran

Sasaran evaluasi yakni TKM dan sasaran program yakni Perempuan Rawan Sosial Ekonomi di Dusun Puhun.

3. Teknik

Evaluasi dilakukan secara partisipatif yakni melalui wawancara mendalam dan observasi.

4. Waktu

Waktu dilaksanakannya evaluasi proses yakni saat pelaksanaan pelatihan yakni 23-24 November dan evaluasi hasil pada tanggal 1-3 Desember 2024

4.5.1. Proses Praktik Evaluasi

Evaluasi dibagi menjadi 2 yakni evaluasi proses dan hasil yang dilaksanakan secara berkala pada saat pelatihan dan di penghujung intervensi dengan kegiatan dilakukan sebagai berikut:

1. Evaluasi bersama sasaran

Kegiatan ini melibatkan peserta pelatihan sebagai sasaran utama untuk mengkaji pencapaian program. Diskusi dilakukan untuk mengevaluasi hasil keterampilan yang telah diperoleh, manfaat program, serta kendala yang dihadapi selama pelatihan. Umpan balik dari peserta digunakan untuk mengetahui dampak program terhadap peningkatan kapasitas individu dan potensi keberlanjutannya.



Gambar 4. 20. Evaluasi dengan Sasaran Program

2. Evaluasi bersama TKM

Kegiatan ini dilaksanakan bersama Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang terlibat dalam pelaksanaan program. Fokus evaluasi adalah meninjau pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan, membahas efektivitas kolaborasi, serta merumuskan langkah strategis untuk keberlanjutan program. Hasil evaluasi juga mencakup pembelajaran bagi TKM dalam mengelola kegiatan serupa secara mandiri di masa mendatang.



Gambar 4. 21. Evaluasi dengan TKM

4.5.2. Hasil Evaluasi

4.5.2.1. Tercapainya Indikator Keberhasilan Program

Berikut capaian indikator keberhasilan program yang telah dilaksanakan berdasarkan tujuan program sebagai berikut:

1. Terbentuknya wadah yang mendukung pengembangan ide, keterampilan dan kolaborasi bagi PRSE melalui PKK
2. Keterlibatan aktif kader PKK dalam memberikan wadah bagi PRSE melalui suatu program

3. Meningkatnya kepercayaan diri dan motivasi PRSE untuk bisa mengembangkan ide kreatif
4. PRSE mampu menciptakan suatu produk bernilai ekonomi melalui pelatihan keterampilan
5. Tersampainya program pemberdayaan PRSE ke perangkat desa
6. Terbentuknya peluang PRSE untuk memasarkan produk melalui *event* desa

4.5.2.2. Terlaksananya Evaluasi Proses dan Hasil

1. Evaluasi Proses

Evaluasi proses diarahkan untuk menilai ketepatan penggunaan metode, strategi, atau teknik. Evaluasi proses dilakukan setiap setelah berjalannya kegiatan, adapun evaluasi proses tergambar pada matriks 4.8

Matriks 4. 8. Evaluasi Proses

Kegiatan	Evaluasi
Persiapan (Koordinasi fasilitator dengan TKM)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sasaran program berhasil TKM ajak untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan 2. Kerjasama dengan pelatih keterampilan berhasil diwujudkan, ditandai dengan kehadiran narasumber kompeten, yaitu Ibu Yuyu dan Ibu Nani. 3. Sosialisasi terlaksana dengan baik ditandai dengan antusiasme dan kehadiran sasaran 4. Semua alat dan bahan pelatihan tersedia sesuai kebutuhan, tanpa hambatan logistik.
Pelatihan membuat produk mochi dari singkong	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta mendapatkan pengetahuan baru tentang pemanfaatan bahan sederhana menjadi produk bernilai ekonomi. 2. Meningkatnya motivasi peserta, terutama PRSE, untuk mencoba memulai usaha kecil. 3. Pelatihan meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam mengembangkan ide kreatif.
Pelatihan membuat kreasi kerajinan tangan bunga dari arclylic	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memperoleh keterampilan dasar dalam membuat bunga acrylic yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai jual tinggi. 2. Peserta dengan minat khusus berhasil menghasilkan karya sederhana sebagai hasil pelatihan. 3. Narasumber membuka peluang kerja bagi peserta yang ingin mengembangkan keterampilan hingga memenuhi standar produksi.

1	2
Optimalisasi program dengan perangkat desa	1. Koordinasi berjalan lancar, dengan dukungan perangkat desa terhadap program ini. 2. Perangkat desa terbuka dan menerima usulan penulis terkait inisiasi untuk diadakan dan dikembangkannya program pemberdayaan masyarakat tidak hanya di Dusun Puhun namun di seluruh desa

2. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil diarahkan untuk menilai ketepatan pencapaian tujuan. Evaluasi hasil dilakukan pada tanggal 4-5 Desember 2024 bersama dengan TKM. adapun evaluasi hasil tergambar pada matriks 4.9

Matriks 4. 9. Evaluasi Hasil

Nama Kegiatan	Hasil	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
1	2	3	4
Persiapan (Koordinasi untuk menggerakkan TKM)	TKM memahami secara spesifik terkait langkah-langkah persiapan dan mampu bergerak secara maksimal sebagai bentuk komitmen	TKM belum begitu memahami langkah-langkah yang harus dilakukan sehingga pergerakan terbatas	TKM memahami secara terstruktur langkah-langkah yang harus dilakukan sehingga mereka mampu mempersiapkan kegiatan dengan penuh tanggung jawab
Pelatihan membuat produk mochi singkong	Partisipan memahami terkait pelatihan keterampilan membuat kreasi sebuah produk dari modal sederhana yang dapat menjadi ide usaha	Kurangnya pengetahuan dan ide masyarakat dalam membuat suatu produk bernilai ekonomi secara praktis dengan modal kecil	Masyarakat memiliki keterampilan dan mampu membuat suatu kreasi produk yang bernilai ekonomi dengan modal kecil namun bernilai jual.
Pelatihan keterampilan kerajinan tangan bunga	Partisipan memahami materi yang diberikan pelatih dan menambah peluang usaha	Kurangnya keterampilan partisipan terkait pembuatan suatu produk yang bernilai jual dan dapat menciptakan peluang usaha	Partisipan memiliki keterampilan membuat suatu kerajinan dan menjadi peluang untuk berkarya

1	2	3	4
Koordinasi dengan perangkat desa	Tersampainya hasil kegiatan program yang telah dilaksanakan dan diterimanya untuk dijadikan tinjauan terkait program pemberdayaan di tingkat desa	Perangkat desa belum mengetahui hasil kegiatan dari program dan belum menjadikan tinjauan untuk diadakannya pemberdayaan perempuan di tingkat desa.	Perangkat desa sudah mengetahui hasil kegiatan dari program dan sudah menjadikan tinjauan untuk diadakannya pemberdayaan perempuan di tingkat desa.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi dilakukan penulis dua kali yakni terminasi program bersama TKM dan terminasi praktikum komunitas dengan aparat desa. Terminasi dilaksanakan dengan penyampaian laporan hasil kegiatan dan menyerahkan program sepenuhnya kepada TKM untuk dikelola dan dikembangkan. Sedangkan rujukan dilakukan dengan memfasilitasi kelompok dengan menghubungkan ke sumber yang dapat melakukan monitoring dan pendampingan program kedepannya.

1. Tujuan

- 1) Pemutusan hubungan penulis untuk secara langsung terlibat dalam program
- 2) Menyampaikan hasil evaluasi
- 3) Menyerahkan program sepenuhnya kepada TKM
- 4) Memfasilitasi kelompok agar selalu mendapatkan monitoring dan pendampingan

2. Sasaran

Sasaran dari tahap terminasi yakni TKM, sedangkan rujukan menyasar pada TKM dan aparat desa.

3. Waktu

Terminasi dan rujukan dilaksanakan di tanggal 4-5 Desember 2024

4.6.1. Proses Praktik Terminasi dan rujukan

Dalam mencapai tujuan tahap terminasi dan rujukan, penulis melakukan langkah-langkah berikut:

1. Pelaksanaan terminasi program bersama TKM

Terminasi program dilakukan dengan melibatkan Tim Kerja Masyarakat (TKM) yang terdiri dari anggota PKK Dusun Puhun, Desa Kertawirama. Dalam tahap ini, program pelatihan secara resmi dihentikan setelah evaluasi menyeluruh mengenai capaian, kendala, dan keberlanjutan telah disepakati bersama. Hasil evaluasi dijadikan landasan untuk perencanaan kegiatan lanjutan yang akan dikelola secara mandiri oleh TKM

2. Pelaksanaan terminasi praktikum komunitas di kantor desa

Terminasi praktikum dilakukan di kantor Desa Kertawirama sebagai forum resmi untuk menutup kegiatan. Forum ini melibatkan pemerintah desa. Pada kesempatan ini, dilakukan penyampaian laporan hasil praktikum, serah terima tanggung jawab kepada komunitas, serta komitmen bersama untuk mendukung keberlanjutan program.

3. Rujukan ke pemerintah desa

Peserta dan hasil pelatihan dirujuk ke pemerintah Desa Kertawirama untuk mendapatkan dukungan lebih lanjut dan dilakukan monitoring pelaksanaan program kedepannya. Rujukan ini mencakup rekomendasi pengembangan program pemberdayaan masyarakat bernilai ekonomi kepada PRSE melalui program desa, seperti pendanaan, pembinaan usaha, dan promosi produk. Pemerintah desa diharapkan dapat memfasilitasi kolaborasi antara peserta pelatihan dengan stakeholder lain yang relevan.



Gambar 4. 22 Terminasi Program

4.6.2. Hasil Praktik Terminasi dan Rujukan

1. Terlaksananya terminasi penulis dengan pihak-pihak yang telah diajak bekerja sama selama praktikum komunitas
2. Sebagai upaya keberlanjutan program, terdapat pendamping untuk memonitor program secara berkala yakni dari perangkat desa dan pendamping lapangan praktikum komunitas yang langsung ditunjuk oleh kepala desa.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas

Integrasi antara metode *community work* dan *group work* dalam pelaksanaan praktikum komunitas di Desa Kertawirama menonjolkan sinergi yang saling melengkapi. Dalam *community work*, pendekatan difokuskan pada pengembangan masyarakat secara luas, seperti melalui kegiatan pemberdayaan dan pengorganisasian komunitas, yang bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif dan mendorong perubahan struktural di tingkat komunitas. Di sisi lain, *group work* berperan dalam memperkuat kapasitas individu melalui pendekatan yang lebih personal, seperti pelatihan keterampilan kepada kelompok perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE).

Keterpaduan kedua metode ini terlihat dalam proses identifikasi isu, perencanaan program, hingga pelaksanaan kegiatan. Penulis memulai dengan mengumpulkan informasi potensi dan isu melalui metode *community work*, yang kemudian diterjemahkan ke dalam tindakan nyata pada kelompok kecil melalui *group work*. Contohnya, pelatihan pembuatan produk makanan dan kerajinan tidak hanya memberikan keterampilan baru, tetapi juga mendukung tujuan lebih luas seperti pemanfaatan sumber daya lokal dan peningkatan taraf ekonomi keluarga di Desa Kertawirama.

Capaian terbaik dari praktikum komunitas ini mencakup meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sumber daya lokal, wadah untuk mengembangkan potensi serta pemberdayaan perempuan melalui keterampilan ekonomi kreatif. Kegiatan ini berhasil menciptakan perubahan berkelanjutan, baik pada tingkat individu maupun komunitas, sekaligus menanamkan nilai kolaborasi yang kuat antara penulis, masyarakat, dan pemangku kepentingan lokal.

5.2. Refleksi Penulis (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihaapi dan Solusinya)

Refleksi penulis dalam pelaksanaan praktikum komunitas ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai pengembangan diri dan profesionalisme

sebagai calon pekerja sosial. Penulis memperoleh pengalaman berharga dalam memahami kebutuhan masyarakat, khususnya Perempuan Rawan Sosial Ekonomi (PRSE), serta mempraktikkan metode-metode pemberdayaan komunitas yang melibatkan pengorganisasian dan pelatihan berbasis keterampilan. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan penulis dalam membangun relasi, melakukan asesmen, hingga merancang dan melaksanakan intervensi yang relevan dan berkelanjutan.

Namun, dalam prosesnya, penulis juga menghadapi dilema etik namun juga berhasil menemukan solusi diantaranya sebagai berikut:

1. Kesulitan menjaga keseimbangan antara intervensi profesional yakni saat harus menentukan prioritas antara kebutuhan masyarakat dengan harapan pihak pemangku kepentingan yang mungkin berbeda. Solusi yang dilakukan adalah dengan memperkuat dialog dan mediasi, serta melibatkan seluruh pihak dalam pengambilan keputusan untuk mencapai kesepakatan.
2. Dilema etik kedua yakni ketika harus menyampaikan istilah atau konsep terkait Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) kepada masyarakat desa. Dilema ini muncul karena sebagian besar masyarakat, termasuk tim kerja masyarakat dalam program, kurang memahami istilah PPKS dan konteks penggunaannya. Seperti istilah perempuan rawan sosial ekonomi atau fakir miskin menjadi dilema bagi penulis karena dianggap sensitif dan dikhawatirkan dapat menyinggung perasaan masyarakat dan untuk mengatasi dilema ini, praktikan mengambil pendekatan yang lebih adaptif. Penulis memberikan pemahaman bahwa istilah mengacu pada perempuan yang keluarganya berada dalam kondisi ekonomi rentan. Penjelasan ini dilengkapi dengan ciri-ciri dan contoh konkret seperti perempuan yang tidak bekerja, ibu muda yang tidak bersuami, atau perempuan yang belum menikah. Pilihan kata ini digunakan untuk menghindari stigma yang dapat timbul dan memastikan pesan tetap tersampaikan secara jelas tanpa menimbulkan rasa tidak nyaman.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum

Selain tahapan pelaksanaan praktikum yang telah dilaksanakan diatas, tidak lupa dalam praktik komunitas memerlukan adanya keterlibatan lainnya diluar dari konteks tahapan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penyaluran ATENSI

Praktikan terlibat dalam penyaluran Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI) kepada individu atau keluarga yang membutuhkan, seperti lansia, anak-anak, dan kelompok rentan lainnya. Dalam kegiatan ini, praktikan berkontribusi dalam pendataan penerima manfaat menggunakan form asesmen terintegrasi dari lembaga Poltekesos dilanjutkan dengan melakukan proses distribusi bantuan kepada masyarakat yang memenuhi kriteria penerima manfaat bantuan ATENSI.



Gambar 5. 1 Penyaluran ATENSI

2. Pengabdian Masyarakat

Praktikan membuat kegiatan abdi desa yang melibatkan kerja sama dengan berbagai pihak yakni mahasiswa mengadakan acara senam bersama Desa Kertawirama yang dihadiri oleh seluruh masyarakat desa yang berminat untuk mengikuti kegiatan disertai dengan adanya kupon doorprize bagi masyarakat yang hadir.



Gambar 5. 2 Kegiatan Abdi Desa

3. Pemeriksaan Penyakit Tidak Menular

Praktikan turut mendukung pelaksanaan pemeriksaan penyakit tidak menular, seperti pengukuran tekanan darah, kadar gula darah, dan pemeriksaan kesehatan lainnya yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dari puskesmas. Dalam kegiatan ini, praktikan membantu proses administrasi, pendataan peserta, serta memberikan arahan alur pemeriksaan kepada masyarakat yang hadir



Gambar 5. 3 Kegiatan PTM

4. Hajat di Gunung

Merupakan adat istiadat yang rutin dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kertawirama sebagai bentuk rasa syukur atas hasil panen. Kegiatan ini dilakukan dengan beriringan bersama mendaki bukit di Dusun Wage menuju ke makam keramat di Desa Kertawirama dilanjutkan dengan membaca doa bersama di dekat makam lalu makan bersama, sebagian makanan ada yang dibawa pulang oleh masyarakat.



Gambar 5. 4 Hajat di Gunung

5. Posyandu

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) adalah kegiatan kesehatan yang rutin diadakan di desa, bertujuan untuk memeriksa kesehatan ibu dan anak. Penulis ikut serta dalam kegiatan posyandu ini secara rutin dengan membantu dalam pencatatan data, serta membantu pelayanan kesehatan ringan. Kegiatan ini memberikan penulis kesempatan untuk terlibat langsung dalam kegiatan kesehatan masyarakat dan mendekatkan diri dengan ibu-ibu serta anak-anak yang ada di desa.



Gambar 5. 5 Keterlibatan di Posyandu

6. Taman Baca Masyarakat (TBM)

Penulis bersama rekan berpartisipasi dalam kegiatan di taman baca masyarakat yang ada di Dusun Kliwon setiap hari minggu. Taman baca ini digunakan untuk meningkatkan minat baca anak-anak dan warga desa. Penulis membantu mendampingi kegiatan baca bersama, dan mengajar anak-anak membaca, menulis, berbahasa dan menggambar.



Gambar 5. 6 Keterlibatan di TBM

7. Mengajar di madrasah

Penulis terlibat dalam kegiatan mengajar di madrasah yang ada di Dusun Kliwon secara rutin. Penulis dan rekan terlibat dalam mengajarkan anak-anak membaca al-quran dan iqra, mengajarkan terkait akidah, akhlak dan sejarah islam. Kegiatan ini tidak hanya membantu dalam aspek pendidikan agama, tetapi juga memberikan peluang bagi penulis untuk berbagi ilmu dengan anak-anak.



Gambar 5. 7 Keterlibatan di Madrasah

5.4. Tantangan Praktikum Komunitas

Tantangan dalam pelaksanaan praktikum komunitas melibatkan berbagai aspek yang memengaruhi keberhasilan program. Pertama, keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama, mengingat proses membangun relasi, asesmen, dan pelaksanaan intervensi membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk mencapai hasil yang optimal. Kedua, tantangan dalam membangun kepercayaan dengan masyarakat setempat sering kali membutuhkan pendekatan khusus dikarenakan terkendala posko penulis yang cukup jauh akses terhadap perkumpulan masyarakat dan struktur jalan.

Selain itu, perbedaan latar belakang budaya dan sosial juga memengaruhi dinamika komunikasi dan kolaborasi, menuntut penulis untuk memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap nilai-nilai lokal. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya, baik dari sisi alat, bahan, maupun dana, yang sering kali menghambat pelaksanaan program yang direncanakan. Penulis juga dihadapkan pada kesulitan menggerakkan partisipasi masyarakat secara merata, karena tingkat kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan bervariasi.

Terakhir, faktor eksternal seperti cuaca, aksesibilitas lokasi yang sulit, dan dukungan dari pihak otoritas setempat yang belum optimal dari sejak sebelum pelaksanaan program juga menjadi kendala yang perlu diatasi dengan strategi yang adaptif dan kreatif. Tantangan-tantangan ini menjadi pelajaran berharga bagi penulis dalam mengembangkan keterampilan problem-solving dan strategi pemberdayaan komunitas yang lebih efektif di masa depan.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (Temuan temuan penting selama praktikum)

Selama pelaksanaan praktikum, ditemukan beberapa temuan penting yang menjadi landasan untuk pengembangan program pemberdayaan. Salah satu temuan utama adalah tingginya potensi dan sumber daya di komunitas yang belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal, seperti keberadaan kader PKK yang aktif, tetapi belum memiliki akses luas terhadap program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi. Selain itu, terdapat kebutuhan yang muncul untuk meningkatkan keterampilan perempuan rawan sosial ekonomi (PRSE) dalam menciptakan peluang pendapatan melalui usaha kreatif, seperti pembuatan kerajinan dan produk makanan.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa masyarakat Desa Kertawirama memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran terhadap isu-isu sosial, yang dapat dikembangkan melalui program edukasi dan pemberdayaan berbasis komunitas. Penulis juga mencatat pentingnya peran tokoh masyarakat dan organisasi lokal dalam membangun jaringan kerjasama untuk memperkuat program-program yang berkelanjutan. Hal ini didukung dengan adanya antusiasme dan keterbukaan masyarakat terhadap inisiatif-inisiatif baru yang diusulkan selama praktikum.

Hasil evaluasi juga menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan berbasis komunitas tidak hanya memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kemampuan PRSE, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan terbentuknya wadah bagi PRSE untuk menyalurkan ide dan kolaborasi.. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan perlunya pendekatan kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai potensi lokal untuk menciptakan dampak yang lebih besar dan berkelanjutan di komunitas.

6.2. Rekomendasi (untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial)

Rekomendasi untuk pengembangan dan pemberdayaan organisasi serta masyarakat, implementasi kebijakan, dan penyuluhan sosial dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan kapasitas organisasi lokal seperti PKK dan kelompok-kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan memperkuat pelatihan, manajemen, dan jejaring kerja. Ini memungkinkan organisasi berperan lebih efektif dalam mendukung pemberdayaan komunitas.
2. Implementasi kebijakan dapat ditingkatkan melalui advokasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Penyelarasan program-program lokal dengan kebijakan nasional atau regional terkait pemberdayaan perempuan akan memberikan dukungan struktural yang lebih kuat.
3. Mengadopsi pendekatan partisipatif yang lebih banyak melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan. Edukasi berkelanjutan tentang isu-isu sosial dan ekonomi, kewirausahaan berbasis komunitas, dapat meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan.

Rekomendasi ini diharapkan dapat mendorong keberlanjutan program pemberdayaan dan meningkatkan dampak positif baik secara sosial, ekonomi, maupun lingkungan bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Fahrudin. (2012). Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung. PT Refika Aditama
- Agatha, Y. P., Cikusin, Y., & Hayat, H. (2022). Upaya Dinas Sosial Kota Batu dalam pemberdayaan wanita rawan sosial ekonomi di Kecamatan Junrejo Kota Batu. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3 (1), 69-77. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i1.503>
- Baharuddin. 2021. *Pengantar Sosiologi*. Mataram: Sanabil.
- Hamid, Hendrawati. 2018. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isbandi R. Adi. (2013). *Intervensi Komunitas & Pengembangan Masyarakat: Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat* (Ed.1, Cet.2.). Rajawali Pers.
- Charles Zastrow. 2017. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. Series: Volume12e. ISBN: 9781305388338
- Garvin, Charles. (2011). Tentang Group Work. Koswara dkk, terjemahan. Bandung: STKS Bandung Jl. H. Juanda no. 367 Bandung.
- Kusuma, F. (2016). *Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan kreativitas peserta magang pada Cimahi Creative Association*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Miley, K. K., O'melia, M., & DuBois, B. (2001). *Generalist social work practice: An empowering approach*.
- Suharto, Edi. 2017. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: PT Refika Aditama
- Sukoco, D.H. (2021). 'Pekerjaan Sosial dan Proses Pertolongan' Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Yunus, Saifuddin., Suadi., & Fadli. 2017. Model Pemberdayaan Masyarakat Terpadu. Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Zastrow, Charles. 2017. Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People. USA: C engage Learning
- Sumber-Sumber Lainnya:
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial
Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial
Pedoman Praktikum Komunitas Program Studi Pekerjaan Sosial Poltekesos Bandung 2024
Modul Praktik Pekerjaan Sosial Aras Mezzo, 2

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Jadwal Kegiatan Praktikum Komunitas

NO	Nama Kegiatan	Rentang Waktu	Tanggal
1.	Pembukaan Mahasiswa	1 Hari	28 Oktober 2024
2.	Social Preparation	3 Hari	29-31 Oktober 2024
3.	Dialog (Membangun Relasi)	4 Hari	1-4 November 2024
4.	Supervisi Dosen Ke-1	2 Hari	5-6 November 2024
5.	Discovery (Asesmen)	8 Hari	5-12 November 2024
6.	Supervisi Dosen Ke-2	2 Hari	12-13 November 2024
7.	Dicsovery (Perencanaan)	4 Hari	13-16 November 2024
8.	Development (Intervensi dan Evaluasi)	10 Hari	17-26 November 2024
9.	Supervisi Dosen Ke-3	2 Hari	26-27 November 2024
10.	Terminasi dan Rujukan	4 Hari	27-30 November 2024
11.	Pengabdian Masyarakat	5 Hari	1-5 Desember 2024
12.	Penjemputan Mahasiswa	1 Hari	6 Desember 2024


DAFTAR HADIR PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA KERTAWIRAMA, KECAMATAN NUSAHERANG
KELOMPOK 14
TAHUN 2024

No	SUPERVISOR	NRP	NAMA	WAKTU							KET
				NOVEMBER							
				25	26	27	28	29	30	01	
1	Dwi Yuliani, M.Si., Ph.D.	2104039	Tsania Anggita Yudistya	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
2		2104074	Wildan Rifqi	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
3		2104131	Niken Dwi Cahyani	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
4		2104254	Siti Nur'aini Leksana	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
5		2104001	Kafilah Azwin	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
6	Dra. Popon Sutarsih, M. Pd.	2104095	Ani Purwanti	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
7		2104070	Galih Lintang Yogiswara	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
8		2104065	Reza Nur Annisa Aisiah	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
9		2104043	Syifa Wahyu Hanisa	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
10		2104028	Allegra Rifqu Naufal Arrayyan	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	


DAFTAR HADIR PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA KERTAWIRAMA, KECAMATAN NUSAHERANG
KELOMPOK 14
TAHUN 2024

No	SUPERVISOR	NRP	NAMA	WAKTU				KET
				DESEMBER				
				02	03	04	05	
1	Dwi Yuliani, M.Si., Ph.D.	2104039	Tsania Anggita Yudistya	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
2		2104074	Wildan Rifqi	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
3		2104131	Niken Dwi Cahyani	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
4		2104254	Siti Nur'aini Leksana	Hadir	Hadir	Sakit	Sakit	
5		2104001	Kafilah Azwin	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
6	Dra. Popon Sutarsih, M. Pd.	2104095	Ani Purwanti	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
7		2104070	Galih Lintang Yogiswara	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
8		2104065	Reza Nur Annisa Aisiah	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
9		2104043	Syifa Wahyu Hanisa	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	
10		2104028	Allegra Rifqu Naufal Arrayyan	Hadir	Hadir	Hadir	Hadir	

Lampiran 3 Daftar Hadir Community Meeting

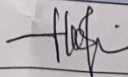










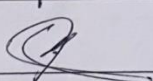


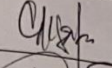
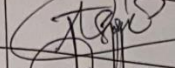
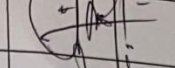
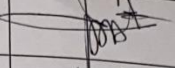
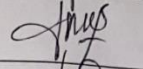
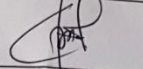

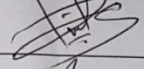

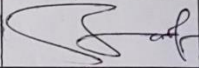



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA KERTAWIRAMA KECAMATAN NUSAHERANG
 Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id



KEMENTERIAN SOSIAL
 REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR HADIR COMMUNITY MEETING
DESA KERTAWIRAMA KECAMATAN NUSAHERANG
PRAKTIKUM KOMUNITAS POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
TAHUN 2024

NO	NAMA	JABATAN/ORGANISASI	TANDA TANGAN
1	Partini	Ketua RT 02.	
2	SRI Rahayu	" RT 03	
3	ELis	" RT 07	
4	Septi	PKK	
5	Kusnara	-1- RT. 06	
6	YATI HARYATI	KET RT 011	
7	Lya Marlani	Bidan Desa	
8	Apang	RT 010	
9	Nur kholis	Ketua IRAMA	
10	Dani Siswanto	Kades	
11	Sucipron	Kospel.	
12	Sehyana	K. Kerra	

13	Calya Nugraha	Kaur Ken	
14	Acap. Supriadi	Kadus	
15	Drea P.	Kadus	
16	Bidi Zubani	Ketua BPD	
17	Yek. Yulianingsih	Ketua KWT	
18	Ewan Agus S	Kadus	
19	Uka Purwaning	RT 01	
20	Riki. Sukardi	Kadus Kliwon	
21	Hendi	Sekdes	
22	Bondan	K. pemerintahan	
23	Iwan. K	Kadus	
24	Adam. H	Paundes	
25	Anggi. Nurdiansyah	Karang Taruna	@.
26	Arip. Hana	Kaum Umum	
27			
28			
29			
30			

Lampiran 4 Daftar Hadir Pelatihan

No: _____ Date: _____

DAFTAR HADIR PELATIHAN.

1. Mimin karmini	<i>[Signature]</i>
2. Sti rahayu	<i>[Signature]</i>
3. yuyu	<i>[Signature]</i>
4. Nining	<i>[Signature]</i>
5. Susi	<i>[Signature]</i>
6. Yari	<i>[Signature]</i>
7. murah	<i>[Signature]</i>
8. ikeu	<i>[Signature]</i>
9. yayu	<i>[Signature]</i>
10. un	<i>[Signature]</i>
11. Tati	<i>[Signature]</i>
12. umi	<i>[Signature]</i>
13. Aan	<i>[Signature]</i>
14. Eti	<i>[Signature]</i>
15. Nani	<i>[Signature]</i>
16. Indah	<i>[Signature]</i>
17. Darmi	<i>[Signature]</i>
18. Parti	<i>[Signature]</i>

NOTEBOOK

Lampiran 5 Profil Desa Kertawirama

11/1/24, 2:45 PM

Profil Desa dan Kelurahan

DAFTAR ISI POTENSI DESA DAN KELURAHAN			
Desa: KERTAWIRAMA Kecamatan: Nusaherang Kabupaten: KAB. KUNINGAN Provinsi: JAWA BARAT Bulan: 2 Tahun: 2024			
Nama Pengisi: Bondan Nurcahya Pekerjaan: Perangkat Desa Jabatan: Kepala Seksi Pemerintahan Kepala Desa / Lurah: Dani Siswanto			
SUMBER DATA YANG DIGUNAKAN UNTUK MENGGISI PROFIL DESA/KELURAHAN Referensi 1 : Profil Desa Referensi 2: Referensi 3: Referensi 4:			
I. Potensi Sumber Daya Alam			
A. Potensi Umum			
1.a. Batas Wilayah			
Batas	Desa/Kel	Kecamatan	
Sebelah utara	: Desa Cikadu	: Kecamatan Nusaherang	
Sebelah selatan	: Desa Jagara	: Kecamatan Darma	
Sebelah timur	: Desa Haurkuning	: Kecamatan Nusaherang	
Sebelah barat	: Desa Clasih	: Kecamatan Nusaherang	
1.b. Penetapan Batas dan Peta Wilayah			
Penetapan Batas	Dasar Hukum	Peta Wilayah	
Ada	Perdes No Perda No	Ada	
2. Luas wilayah menurut penggunaan			
Luas pemukiman		33,23 Ha	
Luas persawahan		33,49 Ha	
Luas perkebunan		64,19 Ha	
Luas kuburan		0,30 Ha	
Luas pekarangan		6,30 Ha	
Luas taman		0,00 Ha	
Perkantoran		0,03 Ha	
Luas prasarana umum lainnya		6,91 Ha	
Total luas		144,45 Ha	
TANAH SAWAH			
Sawah irigasi teknis		33,49 Ha	
Sawah irigasi 1/2 teknis		0,00 Ha	
Sawah tadah hujan		0,00 Ha	
Sawah pasang surut		0,00 Ha	
Total luas		33,49 Ha	
TANAH KERING			
Tegal/ladang		0,00 Ha	
Pemukiman		33,23 Ha	
Pekarangan		6,30 Ha	
Total luas		39,53 Ha	
TANAH BASAH			
Tanah rawa		0,00 Ha	
Pasang surut		0,00 Ha	
Lahan gambut		0,00 Ha	
Situ/waduk/danau		0,00 Ha	

Lampiran 6 Hasil Asesmen Awal

Sumber / Potensi	Masalah		Pemanfaatan Potensi / Sum
	PKKS	Non PKKS	
KARANG TARUNA	LANSIA	Karang Taruna	<p>... ..</p> <p>... ..</p> <p>... ..</p> <p>... ..</p> <p>... ..</p> <p>... ..</p> <p>... ..</p> <p>... ..</p> <p>... ..</p> <p>... ..</p>
IRAMA	DISABIL	TUN	
POSYANDU REMAJA	PRSE	
POSKESDES	KEBENC	
PKK	Faki	
LPM	Mis	
CURUG		
BPD		
POSWINDI			
Bumdes			
Kelompok Tani			
POSYANDU Perkebunan			
TBM			
KWT			

/sumber

Prioritas Masalah

- Lansia : 13 Pak Kadus manis Pariwisata : 14 Pak Caur Arif
 Disabilitas : Semua Pak Ferris Sanitasi air : 5 Pak Kadus Puhun
 PRSE : 8 Pak cecong Peningkatan munt paus : 4 Bu Kadu Pating
 Kebecanaan : 21 Pak Borden Pernikahan dini : 1
 Fakir miskin : 8 Pak Cahya
 Anak Stunting : 12 Bu Bidan
 Karang tarung : 14 Kang Anggi
 Ketahanan pangan : 12 Pak Kelus BPD
 Kebersihan : Semua (DLA) Pak Lurah Klwbn
 UMKM : 10 Bu ~~Pati~~ Pareni
 Posyandu remaja : 10 Pak Kadu Wage
 Darah tinggi & gula \Rightarrow Peningkatan kesadaran : 16 Bu Bidan

Lampiran 8 Perencanaan Intervensi

Nama Program: Perempuan Mandiri, Terampil & Inspiratif (PERMA NIS)

Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Pelaksana	Waktu	Indikator Keberhasilan
1) Pelatihan Keterampilan (Memasak)	Meningkatkan Keterampilan Memasak	Ibu-ibu PRSE	- FaderPKK - Mahasiswa - Ibu Yuyu	Sabtu 19 Nov 2024 10.00 WIB (11.00 selesai)	
2) Pelatihan Keterampilan (Menjahit)	Meningkatkan Keterampilan Menjahit			Minggu, 24 Nov 2024 10.00 WIB Ibu Susi	

Lampiran 9 TKM dan Komitmen

